

**PERJUANGAN SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO
DALAM MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA PADA
MASA PERANG DIPONEGORO TAHUN 1825-1830**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu
Ilmu Sejarah dan dan Kebudayaan Islam

Oleh :

FARIDA SHOLIAH AMALIAH
NIM : AO.2.3.96.002

Alfa Computer

PENGETIKAN - PENJILIDAN - PERCETAKAN
Jl. Jemurwonosari-Lebar 38 Wonorejo - Surabaya
☎ (031) 8497316 - 8497656

RO

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB
JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
2000**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Farida S.A. ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 21 Agustus 2000

Pembimbing



DRS. H. ABDUL AZIZ
NIP. 150 22 1316

PENGESAHAN

Skripsi oleh Farida SA. ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 11 Agustus 2000
Mengesahkan
Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

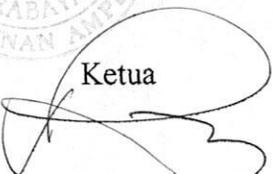
Dekan,



DR. H. Ali Mufrodi

NIP. 150 203 741

Ketua



Drs. H. Abd. Aziz

NIP. 150 221 316

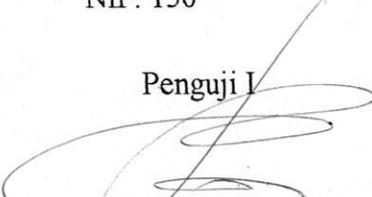
Sekretaris



Drs. H.A. Zuhdi, Dh

NIP. 150

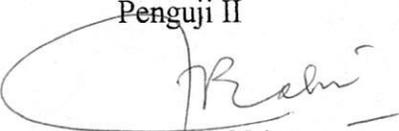
Penguji I



Drs. M. Ridwan, Msi

NIP. 150 231 822

Penguji II



Drs. Nur Rokhim

NIP. 150 243 977

ان سنتوت على باسافراويرا دير جو هو قائد
ديفونكورا الذى يقاوم على مستعمر هولندى فى القرن التاسع
عشر سنة (١٨٢٥ - ١٨٣٠ م) وأخذ يساعد ديفونكورا
فى ساحة القتال سنة رابعة من عصور القتال حيثما
انحط كفاح جيوش ديفونكورا بسبب نقص التمدية
حتى كان القتال لم يستمر ثم بعد ذلك جاء سنتوت لينهض
روح الجهاد فى نفوش ديفونكورا .

والقتال الذى يقوم به سنتوت مستمر كل يوم
لا يعرف بالوقت وهو يؤدى إلى ان هولندا يقوم بسباسة
حصن ستلسل " BENTENG STELSEL " ونتيجة لهذه الشيا
سة ان الشعب وجيوش سنتوت فى مجاعة شديدة .
وهذه حالة تدافع سنتوت لانتهاه مقاومته بهولندى
سلامة للشعوب من المرور والمكابدة

وبعد ذلك استسلم سنوت هولندا وارسل
إلى سومائر غزبي لمقامة قوم قدرى فى ميناء كلاباو وأخبر
تبيض عليه هولندا وقدف إلى يعكولوحى انقل إلى
جوار الله .

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Judul.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
E. Tujuan Penulisan.....	7
F. Metode Penulisan.....	7
G. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KONDISI KESULTANAN YOGYAKARTA PADA MASA SEBELUM PERANG DIPONEGORO	
A. Keadaan Politik.....	11
B. Keadaan Ekonomi.....	24
C. Keadaan Sosial dan Budaya.....	30

BAB III	: SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO DAN KEHIDUPANNYA	
	A. Riwayat Hidup Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dan Hubungannya Dengan Pangeran Diponegoro.....	35
	B. Melaksanakan Amanat Goesti Basyah.....	40
BAB IV	: PERANAN SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO DALAM PERANG DIPONEGORO	
	A. Sentot Ali Basyah Prawirodirjo Sebagai Panglima Perang Pangeran Diponegoro.....	44
	1. Pertempuran Melawan Laskar Vaan Geen di Kasuran	44
	2. Pertempuran Melawan Sollewijn.....	47
	3. Pertempuran Melawan Pasukan Belanda di Bawah Pimpinan Mayor Buschkens	49
	4. Pertempuran di Benteng Belanda di Nanggulan.....	53
	5. Pertempuran di Mataram	54
	6. Sentot Menyelamatkan Pangeran Mangkubumi	56
	B. Sentot Ali Basyah Prawirodirjo Menyerah Kepada Belanda	58
	1. Usaha Yang Dilakukan Oleh Belanda	58
	2. Sebab - sebab Sentot Ali Basyah Prawirodirjo Menyerah Kepada Belanda.....	62

3. Sentot Ali Basyah Prawirodirjo Tiba di Yogyakarta.....	67
C. Sentot dan Pasukannya Dikirim ke Sumatra Barat Untuk Menumpas Perlawanan Kaum Padri	69
1. Sentot dan Pasukannya Tiba di Sumatra Barat	69
2. Sentot Mulai Memerangi Kaum Padri	71
3. Sentot Bersekongkol Dengan Orang - orang Minangkabau.....	74
D. Sentot Ditangkap dan Diasingkan.....	77
1. Sentot Diadili dan Dimasukkan Dalam Penjara Weltrewe Den di Batavia	77
2. Masa Akhir Sentot di Pengasingan.....	78
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran	83
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN.....	

DAFTAR GAMBAR

Lampiran	Halaman
1. Gambar Sentot Ali Basyah Prawirodirjo.....	
2. Gambar Peta Perang Diponegoro.....	
3. Gambar Makam Van Ingen.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Silsilah Diponegoro – Sentot	
2. Silsilah Raja – raja Mataram	
3. Kutipan Surat Sentot Kepada Notoprodjo.....	
4. Laporan Tentang Wafatnya Sentot.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan yang berlangsung antara kekuasaan kerajaan Mataram di Jawa Tengah dan VOC, sejak abad ke-17 sampai menjelang perang Diponegoro, membawa akibat makin merosotnya kekuasaan bumiputra tersebut. Hal ini disebabkan karena munculnya Yogyakarta sebagai suatu kekuasaan baru merupakan hasil perjanjian Gianti (1755) antara Raja Mataram dengan pihak VOC. Daerah-daerah pantai wilayah negara berangsur-angsur dianeksasi oleh Belanda, seperti Kerawang, Semarang (1877), Cirebon, Rembang, Jepara, Surabaya, Pasuruan dan Madura (1743).¹ Oleh karenanya pusat negara makin dipisahkan dari pantai, kerajaan Mataram kembali ke dalam kegiatan agraris dan mulai melepaskan tradisi-tradisi perdagangan pelayaran. Kekuasaan raja yang kuat seperti pada masa Sultan Agung (1623 – 1645) sejak masa pemerintahan penggantinya (Amangkurat I, 1645 – 1677), terus-menerus berkurang. Sebaliknya kekuasaan wilayah kompeni Belanda semakin luas, sedangkan di bidang politik pengaruhnya terhadap Mataram juga semakin besar.²

Yang akhirnya terjadilah perang Jawa dimulai pada tahun 1825 dan berakhir pada tahun 1830 yang merupakan garis pemisah dalam sejarah pulau Jawa

¹ Marwati Djoenad, Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Sejarah Nasional Indonesia IV*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1992), 184 – 185.

² Ibid.

dan seluruh Indonesia. Untuk pertama kalinya pemerintahan kolonial menghadapi suatu perlawanan sosial, yang mencakup sebagian besar pulau Jawa Tengah dan Jawa Timur serta wilayah-wilayah pesisir (daerah pantai Utara) terlibat di dalam perlawanan ini.

Adapun perjuangan ini ditujukan pada kekuasaan asing, yaitu penguasa Hindia Belanda yang selalu ikut campur dalam urusan pemerintahan Yogyakarta. Yang menjadi pemimpin peperangan ini adalah putra Sultan Hamengku Buwana III dari selirnya Raden Ayu Mangkarawati (1770 – 1852), yakni Pangeran Diponegoro.

Perang Diponegoro (1825 – 1830) adalah perang terbesar di Jawa. Oleh sebab itu dinamakan oleh orang Belanda “ *Perang Jawa* “. Korban tentara Belanda ada 15.000 orang, 8000 orang serdadu Belanda dan 7000 orang serdadu kaki tangannya.³

Perlawanan ini sebenarnya merupakan suatu gerakan konservatif, suatu usaha yang sia-sia untuk kembali lagi pada keadaan yang semula yakni meningkatkan kekuasaan kolonial yang telah muncul sejak tahun 1808. Luasnya gerakan protes sosial yang mendukung langkah perang tersebut nyata-nyata dan dengan menoleh ke belakang, menunjukkan betapa mendalamnya revolusi penjajahan itu sudah merobek-robek masyarakat Jawa; dan dalam hal ini perang Jawa seakan-akan membayangi gerakan anti penjajahan dari abad XX. Akan tetapi, Diponegoro dan para pengikutnya yang senior tampak justru tidak menyadari betapa besar perubahan yang ditimbulkan oleh ancaman baru bangsa

³ DRS. Soeroto, *Sejarah Tanah Air*, Cet ke-14 (Jakarta : Pradnya Paramita, 1974). 56.

Belanda itu karena hanya bersenjatakan cita-cita, tradisi-tradisi, dan norma-norma yang tidak relevan, maka akhirnya Diponegoro mengalami kekalahan.⁴

Untuk mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro maka Belanda mendirikan benteng-benteng di daerah-daerah yang telah dikuasainya. Adapun nama dari benteng tersebut adalah '*Benteng Stelsel*', yang hal tersebut dilaksanakan oleh Jendral De Kock dalam periode perang sejak tahun 1827.⁵ Dengan siasat yang licik pula, Belanda mempengaruhi Sentot dengan menggunakan saudara Sentot sendiri yakni Pangeran Hario Prawirodiningrat, bupati Madiun yang atas siasat Belanda mengadakan hubungan surat menyurat dengan adiknya (Sentot).⁶

Sentot yang telah menyerah oleh Belanda dikirim ke Sumatra Barat . Sentot menerima pasukan sebanyak 1800 orang , 800 di antaranya telah terlatih baik dan berkali-kali membuktikan keberaniannya dan barisan ini layak perang di dalam negeri. Untuk menyenangkan hati Sentot maka diberikan kepadanya suatu distrik dengan penduduk kira-kira 6000 jiwa di tiga belas Kota. Atau di tempat lain yang dipandang baik . Supaya hatinya tertarik , maka dikatakan Kepada Sentot bahwa ia akan menjadi raja seperti Pangeran Mangkunegara dan barisannya akan dibayar oleh Gubernur. Negara yang ditunjuk untuk pemerintahannya harus yang baik pengairannya, supaya ia mendapat kesempatan

⁴ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1989), 181.

⁵ Marwati Djoened, Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Op.cit*, 200.

⁶ Sagimun M.D., *Pahlawan Diponegoro Berjuang*. (Jakarta : Gunung Agung, 1965), 81-82.

menyuruh rakyatnya mengerjakan sawah. Maksud ini jangan sampai diberitahukan dulu sebelum Sentot melihat sendiri negeri yang akan diperintahnya. Hal ini dikatakan Van Den Bosch dalam suratnya yang dikirimkan kepada Letnan Kolonel Elout pada tanggal 24 Mei 1832, No. 951. Sebab Belanda memerlukan penguasa di luar Jawa, yakni Sumatra, untuk mengimbangi kekuatan-kekuatan rakyat yang melawan di sana dan Sentot beserta pasukannya bersedia.

Sebenarnya Sentot tidaklah dipercayai pihak Belanda dan ia dikirim ke Sumatra Barat itu kurang lebih hanya alasan politik daripada alasan militer, hal ini dapat dibaca di dalam surat Van Den Bosch tanggal 18 Mei 1832 No 809 : 'Menurut pendapat saya perlu sekali dijaga, jika tidak mendesak betul, Ali Basyah jangan sampai bertemu dengan Padri. Pada awalnya ia boleh dipergunakan di Padang Hilir dan disuruh ia mengamat-amati tiga belas Kota, selama kita memerangi Padri'.⁷

Pengiriman Sentot dengan pasukannya ke Sumatra Barat juga termasuk

dalam rangka penggunaan tenaga bumi putra oleh Belanda untuk memerangi sesama orang Indonesia di daerah lain. Tetapi kemudian timbul kecurigaan di pihak Belanda terhadap Sentot dan dituduh mengadakan persekutuan rahasia dengan kaum Padri sehingga pemerintah kolonial menariknya kembali ke sana. Sentot ditahan di penjara "Weltranden (Batavia)", dan akhirnya dibuang ke Bengkulu, karena dianggap membahayakan ketentraman di Indonesia sampai meninggalnya pada tanggal 17 April 1855, pada usia 47 tahun setelah Pangeran Diponegoro meninggal di pengasingan di Benteng Ujungpandang, Makasar pada

⁷ Muhammad Radjab, *Perang Paderi Di Sumatera Barat (1803 – 1838)*, cet ke-3, (Jakarta : Balai Pustaka , 1964) , 145 – 146.

tanggal 8 Januari 1855.⁸

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis ini mengungkapkan sampai seberapa jauh perjuangan Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dalam menentang penjajahan Belanda pada masa perang Jawa atau Perang Diponegoro. Sebagai realisasi dari maksud tersebut, penulis mengambil judul “PERJUANGAN SENTOT ALI BASYAH PRAWIRIDIRJO DALAM MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA PADA MASA PERANG DIPONEGORO 1825 – 1830 “

B. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul : PERJUANGAN SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO DALAM MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA PADA MASA PERANG DIPONEGORO 1825 –1830. Agar tidak menimbulkan suatu pemahaman lain dari apa yang dikehendaki, maka perlu adanya penegasan tentang maksud judul tersebut. Adapun di sini akan diperjelas sebagai berikut :

Perjuangan : Mempunyai arti usaha merebut cita – cita menuju yang lebih baik dari keadaan sebelumnya.⁹

Sentot Ali Basyah : Putra dari Raden Ronggo Prawirodirjo III (Bupati Prawirodirjo Wedana) yang lahir pada tahun 1808.¹⁰

⁸ Sagimun M.D., *Op.cit*, 83.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 683.

¹⁰ Soekanto, *Hubungan Diponegoro – Sentot*, (Jakarta : Bina Aksara, 1984), 11.

Jadi maksud dari judul tersebut di atas, yaitu perlawanan dari Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dalam melawan penjajahan Belanda yang bermaksud akan menguasai daerah mereka, yang terjadi pada tahun 1825 –1830.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, agar lebih praktis, khusus dan terarah maka pokok permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa yang melatarbelakangi perjuangan Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dalam menentang penjajahan Belanda pada masa perang Diponegoro ?
2. Bagaimanakah peranan Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dalam perang Jawa atau perang Diponegoro (1825 – 1830) ?
3. Mengapa Sentot menyeberang ke pihak Belanda dengan membawa pasukannya ke Sumatra Barat melawan kaum Padri ?

D. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk menghindari agar penulisan skripsi ini tidak keluar dari garis-garis pembahasan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah tersebut di atas jalur yang sesuai dengan judul yang sudah ditetapkan, maka perlu kiranya di sini penulis memberikan batasan atau ruang lingkup pembahasan.

Sesuai dengan judul “PERJUANGAN SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO DALAM MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA PADA MASA PERANG DIPONEGORO 1825–1830”, maka di sini penulis menegaskan bahwa pembahasan skripsi ini berkisar pada perjuangan Sentot Ali Basyah

Prawirodirjo dalam melawan kolonialisme Belanda pada perang Jawa atau perang Diponegoro, yang terjadi sekitar tahun 1825 – 1830.

E. Tujuan Penulisan

Penulisan ini dilakukan karena adanya suatu tujuan. Adapun tujuan tersebut adalah :

1. Dengan penulisan ini kita dapat mengetahui apa yang melatarbelakangi perjuangan Sentot dalam menentang Belanda.
2. Kita dapat mengetahui seberapa besar peranan Sentot dalam perang Jawa atau perang Diponegoro (1825 – 1830).
3. Serta kita dapat mengetahui apa yang melatarbelakangi Sentot menyeberang ke pihak Belanda dengan membawa pasukannya ke Sumatra Barat melawan Kaum Padri.

F. Metode Penulisan

Dalam membahas skripsi ini, yang berjudul “ PERJUANGAN SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO DALAM MENENTANG PENJAJAHAN BELANDA PADA MASA PERANG DIPONEGORO 1825 – 1830 ”, di sini kami mempergunakan beberapa metode sejarah, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan sumber dan pengumpulan data.¹¹

Sumber Kepustakaan : ialah sumber satu - satunya yang digunakan karena sumber yang lain sulit ditemukan.

¹¹ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*, (Jakarta : Yayasan Idayu, 1987), 36.

2. Kritik (Sejarah), yakni menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati, baik bentuk maupun isinya.
3. Interpretasi, yakni menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh.
4. Penyajian atau Historiografi, yaitu langkah atau menyajikan hasil penafsiran dalam bentuk tulisan menjadi suatu kisah.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, Penegasan judul, Rumusan masalah, Ruang lingkup pembahasan, Tujuan penulisan. Metode penulisan, Sistematika pembahasan.

Bab II : Di dalamnya mencakup tentang keadaan politik, ekonomi, sosial dan budaya dalam kesultanan Yogyakarta pada masa sebelum perang Diponegoro.

Bab III : Tentang riwayat hidup Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dalam hubungannya dengan Pangeran Diponegoro serta pelaksanaannya terhadap amanat dari Goesti Basyah.

Bab IV : Peranan Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dalam perang Diponegoro, yang mencakup beberapa poin diantaranya yaitu :
Sentot Ali Basyah Prawirodirjo sebagai panglima perang Pangeran Diponegoro, mencakup tentang bantuan Sentot terhadap Pangeran Diponegoro dalam melawan Laskar Van Geen

¹² *Ibid.*

di Kasuruan pada tanggal 28 Juli 1826 sebagai awal kariernya di bidang militer, perlawanannya terhadap tentara Sollewijn serta perlawanannya terhadap pasukan Belanda di bawah pimpinan Mayor Buschkens, pertempurannya di benteng Nanggulan, pertempurannya di Mataram, penyelamatannya terhadap Pangeran Mangkubumi.

Sebab-sebab yang melatarbelakangi Sentot menyerah kepada Belanda, serta usaha-usaha yang dilakukan oleh Belanda.

Pengiriman Sentot ke Sumatra Barat oleh Belanda untuk menumpas perlawanan kaum Padri, dan usahanya dalam memerangi kaum Padri, serta persekongkolannya dengan orang Minangkabau.

Penangkapan dan Pengasingan Sentot dalam penjara Weltreve

Den di Batavia oleh Belanda hingga akhir hayatnya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

KONDISI KESULTANAN YOGYAKARTA PADA MASA SEBELUM PERANG DIPONEGORO

Pembahasan tentang jalannya pemerintahan Yogyakarta sebelum perang Diponegoro meletus tentu akan melibatkan suasana pemerintahan negara Mataram di Jawa Tengah pada masa-masa sebelumnya. Hal ini disebabkan karena munculnya Yogyakarta sebagai kekuatan baru yang merupakan hasil perjanjian Gianti (1755) antara raja dengan pihak VOC.

Sebagai peristiwa yang mendahului sejarah peperangan Diponegoro, peristiwa yang banyak menimbulkan keonaran dan suasana genting serta tegang dalam masyarakat waktu itu disebut '*Peperangan – Mahkota*' (*Succesessie – oorlog*), perang Diponegoro yang dahsyat itu sangat erat hubungannya dengan suasana buruk di dalam keraton, terutama pada masa pertentangan antara Sultan Hamengku Buwana II dengan pengikut-pengikutnya di satu pihak dan Sultan Hamengku Buwana III dengan pengikutnya di lain pihak.¹³

Pada abad ke-19, sejak pemerintahan Daendels, Raffles dan selanjutnya, nampak ada kecenderungan makin merosotnya kedudukan bupati-bupati daerah. Loyalitas kepala-kepala desa atasnya dimasukkan dalam rangka melancarkan penyerahan hasil bumi dan pajak. Apabila di daerah-daerah yang telah dikuasainya, Belanda lebih leluasa bertindak, maka tidak demikian halnya di

¹³ Sagimun, *Op.cit.*, 21 – 22.

daerah kekuasaan Mataram. Dalam beberapa hal raja masih diakui kekuasaannya. Perlengkapan kerajaan masih tetap bekerja. Raja masih tetap berfungsi sebagai penguasa tertinggi, meskipun dalam hal-hal tertentu, seperti dalam masalah pergantian tahta, pengangkatan pejabat-pejabat tinggi kerajaan, pengaruh Belanda tidak dapat dihindarkan.¹⁴

A. Keadaan Politik

Sebelum VOC menganeksasi wilayah Mataram sampai akhir abad ke-17, seluruh wilayah kekuasaan Mataram dibagi menjadi beberapa kesatuan wilayah besar yang berkedudukan di keraton sebagai pusatnya. Urutan pembagian wilayah dari pusat ke daerah adalah sebagai berikut :

1. Negara atau ibukota kerajaan di mana raja bersemayam dengan segenap pemerintahan kerajaannya.
2. Negara Agung ialah daerah-daerah di sekitar ibukota kerajaan.
3. Mancanegara yang merupakan daerah-daerah taklukan kerajaan.¹⁵

Pada masa Sultan Agung menduduki tahta kerajaan Mataram (1613 – 1645), wilayahnya meliputi seluruh Jawa kecuali Banten dan Jakarta yang waktu itu diduduki oleh VOC. Maka Sultan Agung bercita-cita ingin menyatukan seluruh pulau Jawa. Namun hingga wafatnya belum tersampaikan dan selalu bermusuhan dengan VOC. Sultan Agung digantikan oleh Amangkurat I yang pada tahun 1646 mengadakan perjanjian dengan VOC. Dalam perjanjian itu

¹⁴ Marwati Djoned Poesponegoro, Nugroho Notosusanto, *Op.cit*, 187.

¹⁵ Kenang-kenangan : Sewindu Berdirinya Monumen Diponegoro, *Sejarah Perjuangan Pahlawan Pangeran Diponegoro Tahun : 1825 – 1830*, 1.

kedua belah pihak bersepakat bila terjadi kesukaran-kesukaran akan selalu bekerja sama dan saling membantu.

Tindakan ini adalah tindakan politik yang sangat besar akibatnya dalam sejarah, sebab telah membuka pintu bagi Belanda untuk mencampuri urusan dalam negara kerajaan Mataram dan untuk melebarkan sayap penjajahannya. Setelah Amangkurat I wafat, maka Pangeran Adipati Anom atau Putra Mahkota yang sangat muda itu menggantikan ayahnya dengan gelar Amangkurat II.

Pada masa Adipati Anom terjadi pemberontakan Hasanuddin, atas bantuan Belanda berhasil ditumpas. Bantuan Belanda bukanlah tanpa syarat sebab Belanda berhasil dan Amangkurat II menduduki tahta kembali dan Belanda menerima daerah Krawang, sebagian Priangan dan Semarang, pelabuhan-pelabuhan di Pantura dikuasai oleh VOC serta pengeluaran beras dan hasil bumi yang lainnya, pemasukan-pemasukan barang-barang luar negeri, seperti candu dan pakaian jatuh ke tangan VOC. Tegasnya kekuasaan Mataram mulai berkurang. Sultan

Amangkurat II wafat pada tahun 1702 dan digantikan oleh Sunan Mas (Amangkurat III) yang bersekutu dengan Surapati melawan VOC.¹⁶

Jika dibandingkan ayahandanya, maka Sunan Mas itu lebih bersikap berani terhadap Belanda, sehubungan dengan politiknya yang bersifat anti Belanda, Sunan Mas mengadakan pembersihan di dalam negeri. Akibatnya pamannya sendiri yaitu Pangeran Puger melarikan diri ke Semarang untuk meminta bantuan VOC. VOC sanggup membantu Pangeran Puger sampai menjadi raja asal ia mau menandatangani perjanjian baru. Sementara Sunan Mas

¹⁶ Sagimun, M.D., *Op.cit*, 22 – 25.

mengirimkan utusannya ke Batavia untuk meminta VOC menepati perjanjian tahun 1646, tetapi karena Belanda tidak lagi percaya dengan Sunan Mas yang dianggap memusuhi VOC dan permintaan tersebut ditolak. Maka Belanda mengadakan perjanjian dengan Pangeran Puger di Semarang (1707).

Setelah perjanjian tersebut ditanda-tangani, Belanda mengirimkan tentaranya ke Kartasura untuk menaklukkan Sunan Mas. Setelah berhasil maka pada tanggal 6 Juli 1704 Pangeran Puger dinobatkan sebagai susuhunan dan bergelar Paku Buwana.

Dalam perang perebutan tahta yang berikutnya (1704 – 1709), para bupati pesisir dari Tegal sampai Surabaya yang lebih cenderung mendukung Pangeran Puger membalik mengikuti Sunan Mas. Tekanan VOC memaksa para bupati mengundurkan diri ke Kartasura. Dengan bantuan VOC dan para penguasa Madura, para bupati pesisir dapat ditundukkan dan dipaksa mengakui Paku Buwana. Pertahanan diri Ungaran jatuh, membuat Sunan Mas dan pasukannya membalik dan memihak kepada kompeni dan Paku Buwana. Setelah Salatiga juga jatuh jalan ke Kartasura terbuka lebar dan pada 11 September 1705 Kartasura dapat diduduki. Paku Buwana segera dapat dinobatkan sebagai susuhunan.

Kemudian De Wilde (wakil VOC) mengadakan perundingan dengan Paku Buwana, untuk menentukan perjanjian :

1. Perjanjian tahun 1646 dan 1677 diperkuat.
2. Batas-batas antara Mataram dan Priangan ditetapkan dalam garis besar mengikuti sungai Citandui, batas-batas Cirebon dan Cilosari.
3. Pamekasan dan Sumenep masuk daerah VOC.

4. Daerah kekuasaan VOC di Semarang ditetapkan batas-batasnya.
5. Monopoli dan hak-hak istimewa VOC di pelabuhan-pelabuhan daerah Mataram diperluas.
6. Mataram diwajibkan menyerahkan 800 koyan beras setiap tahun kepada VOC selama 25 tahun.¹⁷

De Wilde bertolak dari Kartasura dan meninggalkan pasukannya sebesar 200 orang untuk melindungi susuhunan. Sunan Mas meneruskan perlawanannya terhadap kompeni dan mengadakan aliansi dengan Surapati. Perlawanan mereka di Jawa Timur dapat menahan ekspedisi tentara di bawah pimpinan Knol, banyak terjadi sabotase terhadap ekspedisi Knol, sehingga kemajuan gerakannya terhambat. Namun ketika Surapati meninggal, Sunan Mas tetap melanjutkan perjuangannya dan akhirnya diadakan perundingan, Sunan Mas akhirnya ditangkap dan dibuang ke Sailan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perebutan tahta yang kedua (1719 – 1723), pada masa Paku Buwana I keadaan politik mengalami kegoncangan sebab ada pertentangan dalam kerajaan antara golongan putra mahkota menghadapi permusuhan dari saudara-saudaranya dan patih, raja sendiri terombang-ambing oleh berbagai pihak. Pada tanggal 22 february 1719, Paku Buwana mangkat dan digantikan oleh putra mahkota dan bergelar Mangkurat IV dan lebih dikenal dengan Sunan Prabu.

Sementara di daerah luar Negara Agung, seperti Banyumas, Jepara, dan Semarang mulai bergolak. Pada tahun 1719 Arya Mataram dapat ditaklukkan dan

¹⁷ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500 – 1900 dari Emporium sampai Imporium*, JLD. I, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 217.

kemudian putra-putrinya dihukum mati. Pangeran Purbaya, Pangeran Diponegoro, dan Pangeran Blitar memimpin pasukannya ke Jawa Timur dan bergabung dengan pasukan putra-putri Suropati. Ekspedisi Mataram serta kompeni bergerak dari Jipang menuju pasukan Suropati. Karena terserang kelaparan dan penyakit tidak diadakan penyerbuan tetapi hanya pengepungan. Pada tahun 1721 Arya Mataram meninggal namun perjuangan tetap dilanjutkan oleh saudara-saudaranya, namun mereka hanya bertahan hingga tahun 1723. maka para Pangeran itu dibuang ke Sailan.

Setelah pembuangan itu keadaan Mataram dalam perebutan tahta dapat diamankan dan kedudukan Amangkurat IV dapat dipertahankan. Perjuangan keturunan Surapati masih tetap dilanjutkan yang bersekutu dengan Wirongan, Tirtakusuma, dan Sunan Mas pada masa pemberontakan Cina. Setelah Blambangan ditaklukkan oleh VOC, bupati Lumajang, Kertanegara, dan bupati Malang mengundurkan diri ke Malang Selatan dan mereka gugur dalam perlawanan terakhir terhadap Kompeni.¹⁸

Semakin sempitnya wilayah Mataram dan berkurangnya kekuasaan raja membawa akibat semakin sempitnya orientasi politik penguasa kerajaan. Orientasi makin diarahkan ke dalam yakni di bidang budaya, demikian pula pemakaian lambang-lambang status, seperti bahasa, pakaian, gelar, tata cara penghormatan, dilakukan dengan tujuan untuk mempertegas jarak antara yang berkuasa dengan rakyat umum.

¹⁸ *Ibid*, 218 – 219.

Makin luasnya pengaruh Belanda dalam urusan tata pemerintahan Mataram, sebenarnya tidak terlepas dari faktor intern dalam negara Mataram sendiri yakni adanya pertentangan antar bangsawan. Kericuhan istana, perebutan tahta merupakan gejala kronis dalam sejarah negara Mataram sampai abad ke-18.¹⁹

Kota Yogyakarta (Ngayogyakarta Hadiningrat) didirikan oleh seorang bangsawan dari keraton Surakarta bernama Raden Mas Soedjono atau Pangeran Mangkubumi. Pada waktu pemerintahan Paku Buwana II (1727 – 1749) terjadilah pemberontakan yang dipimpin Raden Mas Said putera Pangeran Mangkunegara, pemberontakan ini dimaksudkan untuk melenyapkan pengaruh Kompeni yang makin lama makin besar atas kerajaan Mataram. Untuk menghadapi pemberontakan ini Paku Buwana II membuat sayembara barang siapa mampu memadamkan pemberontakan tersebut akan mendapat hadiah daerah Sukowati seluas 1000 cacah. Di antara para Pangeran Mangkubumi yang sanggup dan akhirnya pemberontakan dapat dipadamkan. Maka sesuai janji daerah Sukowati harus diserahkan pada Mangkubumi. Namun atas hasutan Patih Pringoloyo yang merasa iri atas hadiah itu, maka beliau menarik kembali janjinya. Hal ini menimbulkan dendam pada diri Mangkubumi, lalu menyingkir di Sukowati bersama pasukannya.

Sementara itu Pakubuwana II wafat, sebelum wafat beliau membuat surat wasiat yang menyebutkan bahwa beliau menyerahkan (ngaturaken) dan

¹⁹ Marwati Djoned Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Op.cit.*, 185 – 187.

menitipkan (nitipaken) putra Mahkota Pangeran Adipati Anom kepada Kompeni Belanda dengan gelar Pakubuwana III (1749 – 1788).²⁰

Kemudian tanggal 11 Desember 1749 ditandatangani surat penyerahan seluruh kerajaan Mataram kepada Belanda. Ini kelihatan aneh apa yang dilakukan oleh Pakubuwana II, sebab sudah diisyaratkan bahwa susuhunan hanya bermaksud bahwa penyerahan itu hanyalah sementara, sesuai dengan kebiasaan orang Jawa yang menyatakan bila seseorang mati, maka ia akan mempercayakan kekayaannya pada orang lain untuk meneruskannya pada ahli warisnya. Menurut pernyataan ini terjadi kesalahpahaman Belanda terhadap kebiasaan orang Jawa, sehingga memperlakukannya sebagai penyerahan kekuasaan.²¹

Untuk menghindari konflik, Belanda mendekati Pangeran Mangkubumi untuk diajak berunding namun ditolak dan perlawanan terus dilakukan. Kegagalan ini oleh pihak Belanda diulang lagi dengan akan memberi separuh kerajaan Mataram dan mengakui kedaulatannya atas daerah tersebut. Akhirnya Pangeran Mangkubumi menerima. Pembagian ini tertuang dalam perjanjian Ganti pada tanggal 13 Februari 1755. Perjanjian ini dilakukan oleh Sultan Hamengkubuwono yang diwakili oleh Residen Abraham, Ngabehi Tirtonegoro dan Patih Pringgolo sedangkan Pangeran Mangkubumi diwakili oleh Yudonegoro.

Setelah perselisihan antara Pangeran Mangkubumi dan Pakubuwono selesai, kesempatan ini dipergunakan oleh Mangkubumi untuk membangun keraton sebagai ibukota kerajaan baru. Untuk sementara Mangkubumi tinggal di

²⁰ *Profil Propinsi Republik Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta : Yayasan Wawasan Nusantara, 1992), 15.

²¹ Sagimun, M.D, *Op.cit*, 29.

istana Amberketawang yang dulu pada zaman Mataram Islam merupakan tempat pesanggrahan saja. Lalu beliau memilih lokasi ibukota di Beringin yang terletak di sebelah Timur istana Amberketawang. Daerah ini terletak di antara Sungai Code dan Winanga yang dikenal dengan nama Pacethokan. Di sinilah kemudian jadi ibukota dengan tempat tinggal para bupati dan rakyatnya, serta jadi pusat pemerintahan.

Pembangunan kota dimulai hari Kamis Pon tanggal 3 Suro, Wawu tahun 1681 atau 9 Oktober 1755. Pembangunan selesai satu tahun yaitu tanggal 13 Suro 1682 atau 7 Oktober 1756. Saat perpindahan Pangeran Mangkubumi dari istana Ambarketawang ke istana baru ditandai dengan “Candra Sengkala Memet” yang terdapat di bangunan gapura sebelah selatan keraton inti, yang berujud dua ekor naga yang ekornya saling berlilitan. Sengkala tersebut berbunyi : “Dwi Naga Rasa Tunggal” yang mengandung makna angka tahun 1682 atau tahun Masehi 1756.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pangeran Mangkubumi mengangkat dirinya sebagai sultan yang pertama dengan gelar : Sultan Hamengkubuwono Senopati ing Alaga Abdul Rahman Sayidin Panatagama Kalifatullah.²² Darah unggul Pangeran Mangkubumi adalah dari ayahnya yakni Amangkurat IV (1719 – 1727) dengan ibu Bendoro Mas Ayu Tejawati dari desa Khandung daerah Kartasuro, seorang pengantin wanita yang kemudian diminta oleh Amangkurat IV untuk dijadikan istrinya, kemudian diberi gelar Bendoro Mas Ayu Tejawati yang menunjukkan bahwa ia bukanlah dari bangsawan atau rakyat biasa. Menurut tradisi Jawa Mangkubumi disebut ‘ *trahing*

²² Djoko Soekirman, *Sejarah Kota Yogyakarta*, (Jakarta : Dept P dan K : 1986), 6-7.

kusuma rembesing madu ' = Keturunan bangsawan pilihan, kalau ibunya disebut
' *wijining atapa, tedhaking andawa warih* ' = berbenih pertapa unggul.²³

Sementara pergolakan sekitar pemberontakan Cina masih berlangsung. Di daerah pesisir yang diserahkan kepada kompeni pada akhir perang Cina, kondisi ekonomi rakyat makin memburuk. Tindakan keras VOC terhadap para penguasa pribumi dalam penerbitan alat-alat pemerintahan daerah pesisir hanya membangkitkan rasa tidak puas dan kebencian terhadap Belanda. Dalam tubuh VOC sendiri timbul kemerosotan, kebangkrutan dan korupsi, kualitas orang-orangnya diragukan seperti nepotisme, mentalitas penuh keserakahan (*schraapzucht*) serta bergaya hidup mewah.

Satu faktor lain yang latent dalam pemerintahan di kerajaan yang mengganggu stabilitas yaitu sekitar pergantian tahta. Hampir setiap kematian raja disusul oleh krisis politik yang disebabkan oleh suatu perebutan tahta. Maka dari itu sejarah kerajaan Mataram merupakan siklus revolusi istana dan pada pertengahan abad ke-18 ini merupakan pergolakan besar yang terakhir.

Antara Mangkubumi dan Mas Said terbentuk persekutuan. Sebagai lambang solidaritas Mas Said diambil menantu dan daerah pesisir menjadi sasaran Mangkubumi. Namun pada tahun 1757 secara resmi dalam perjanjian Salatiga Mas Said diakui sebagai Mangkunegara I.²⁴ Mas Said mendapat tanah dari Sunan dan bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Hario Mangkunegara (Pangeran Miji). Maka kerajaan Surakarta pecah jadi dua bagian yakni Surakarta dan

²³ G. Moedjanto, M.A., *Konsep Kekuasaan Jawa : Penerapannya Oleh Raja - Raja Mataram*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), 195 - 197.

²⁴ Sartono Kartodirjo, *Op.cit*, 227 - 234.

Mangkunegara. Kelak pada masa pendudukan Inggris kerajaan Yogyakarta dibagi dua yakni Yogyakarta dan Pakualaman.

Pada tanggal 24 Maret 1792 Sultan Hamengkubuwana I wafat dan beliau digantikan oleh Raden Mas Sundara dengan gelar Sultan Hamengkubuwana II (Sultan Sepuh). Pada saat itu Mr. Herman Willem Daendels diangkat menjadi Gubernur Jenderal oleh pemerintahan negeri Belanda.²³ Maka setelah jatuhnya VOC tahun 1799 Indonesia dihadapkan pada bentuk penjajahan baru di bawah tangan besi Daendels. Ia mencoba menghapus korupsi, dengan harapan kesejahteraan rakyat dapat ditingkatkan dan segala bentuk pajak diserahkan padanya.²⁴ Di keraton Daendels juga merubah tata tertib kerajaan seperti upacara - upacara (28 Juli 1808), jabatan residen menjadi menteri yang menjadi wakil Belanda. Bila menghadap raja harus dengan pasukan berkuda (dragonders), dan duduk sama seperti raja dan masih banyak lagi. Hal ini membuat Hamengkubuwana II marah dan terjadi bentrokan dengan Daendels. Sementara di daerah kerajaan Yogyakarta terjadi kekacauan, yang dipersalahkan oleh Daendels adalah Raden Ronggo Prawirodirjo II (ayah Sentot) bupati Monconegoro Timur yang juga menantu Sultan. Maka Daendels menuntut pada Sultan dan dikirimlah Van Braam sebagai Patih (Danurejo II dipecat oleh Sultan sebab memihak pada Belanda) dan Raden Rangga harus menyerah. Maka akhirnya Daendels berhasil memaksa Sultan untuk tunduk pada kemauannya. Namun di sini Raden Rangga tewas dalam pertemuan.

²³ Sagimun M.D., *Op.cit*, 55.

²⁴ Gilbert Khoo, *A History Of South East Asia Since 1500*, (Kuala Lumpur : Oxford University Press, 1970), 23.

Bahkan Sultan Hamengkubuwana harus turun tahta pada awal Januari 1818 diganti oleh puteranya Adipati Anom yang bergelar Sultan Hamengkubuwana III (Sultan Raja = ayah Diponegoro) dan Sultan Sepuh tetap diperbolehkan tinggal di istana. Maka terjadilah pertentangan antara Sultan Sepuh dan Sultan Raja. Hal inilah nantinya membuat Diponegoro menyingkir dan salah satu sebab meletusnya Perang Diponegoro.

Tugas Daendels yang lain adalah membangun jalan dari Anyer hingga Panarukan (Banyuwangi) atau yang membujur di seluruh Pulau Jawa itu lebih dikenal dengan Jalan Raya Daendels.²⁷ Jalan ini untuk mempermudah hubungan daerah-daerah Jawa atau lebih dikenal Jalan Raya Pos (Grote Postweg) dan untuk mempertahankan Pulau Jawa dari serangan Inggris. Untuk keperluan ini dibutuhkan tenaga rakyat maka ada wajib kerja (*Verplichte diensten*).²⁸

Berdasarkan dekrit Kaisar Napoleon 9 Juli 1810, kerajaan Belanda dimasukkan ke dalam imperium Perancis dan bagi Netherland berlaku konstitusi

Perancis. Pada tahun 1811 Pulau Jawa diduduki Inggris, yang pada waktu itu sedang berperang dengan Perancis.²⁹ Sebelumnya Daendels digantikan oleh J.W.Janssens pada tanggal 16 mei 1811 sebagai Gubernur Jendral. Hanya beberapa bulan memimpin Jawa tiba-tiba invasi Lord Minto 1811 mempengaruhi kekuasaan Inggris di Jawa. Untuk selanjutnya Indonesia berada di bawah Gubernur Jendral Thomas Stamford Raffles (1811-1816), di mana faham

²⁷ Sagimun M.D., *Op.cit*, 36-38.

²⁸ Sartono Kartodirjo., *Op.cit*, 291-292.

²⁹ Tim ----- , *Sejarah Daerah Jawa Tengah*, (Jakarta : Dept P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1994), 90.

liberalisme mulai diperkenalkan di Jawa ketika Belanda kembali ke Indonesia maka sistem ini dilanjutkan.³⁰ Ketika Raffles berkunjung ke Yogyakarta maka diputuskan dengan perjanjian bahwa Sultan Sepuh (HB II) tetap menjadi Sultan dan Kanjeng Raja (HB III) diturunkan menjadi Adipati Anom (=Putra Mahkota). Danurejo II mati dibunuh dan patih tetap Sindunegara setelah Raffles kembali ke Jakarta maka keadaan istana sangat keruh sebab terjadi pertentangan antara pengikut Sultan Sepuh dengan Kanjeng Raja.

Ketika Raffles minta pada Sultan Sepuh agar perjanjian-perjanjian pada pemerintahan yang lalu, terutama mengenai penyerahan daerah-daerah harus tetap dijalankan. Namun Sultan Sepuh menolak, kesempatan ini digunakan oleh Kanjeng Raja untuk membantu Raffles dan akhirnya ekspedisi Raffles mampu mengalahkan Sultan Sepuh dan Sultan Sepuh ditawan dan dibuang di pulau Penang. Maka Kanjeng Raja pada tanggal 28 Juni 1812 diangkat menjadi Raja.

Peristiwa ini harus dibayar mahal oleh Kanjeng Raja yaitu Yogyakarta

harus mengakui kekuasaan Inggris dan seluruh harta milik Hamengkubuwana II sebanyak 750.000 real Spanyol diserahkan ke Inggris.³¹

Hamengkubuwana III tidak lama memerintah. Pada tahun 1814 beliau mangkat dalam usia 43 tahun. Ia digantikan oleh putra Mahkota yang berusia 13 tahun yang bergelar Hamengkubuwana IV, karena masih kecil maka Sultan yang lebih dikenal dengan Sultan Jarot maka walinya yakni Paku Alam I tahun 1820. Sultan Jarot meninggal pada usia 20 tahun ketika bertamasya, maka ia lebih

³⁰ Gilbert Khoo, *OP.cit.*

³¹ Sagimun M.D., *Op.cit.*, 39-40

dikenal dengan Sultan Seda Ing Pesiar. Mengingat di dalam Keraton terdapat intrik-intrik ada dugaan bahwa Sultan mati diracun.

Hamengkubuwana IV digantikan oleh putra Mahkota yang masih berusia tiga tahun, Raden Mas Menol. Maka diadakan sistem perwalian kembali hingga tahun 1836. pada masa Sultan Menol inilah perang Diponegoro berkecamuk.³²

Kekuasaan Raffles berakhir tahun 1816 di mana Indonesia kembali diserahkan ke Belanda. Tiga orang komisioner Jendral yakni Cornelius Theodore Elout, Baron Van Capellen dan AA Buykes, dikirim dari Belanda ke Hindia dan untuk menerapkan prinsip-prinsip konstitusi kolonial (Regering-reglement). Maka pulau Jawa berada di bawah Gubernur Jendral Van der Capellen (1819-1826). Pada masa Van der Capellen prinsip-prinsip liberal tak biasa diterapkan dengan baik, ditambah kebutuhan yang mendesak akan keuangan untuk membiayai pemerintahannya yang baru. Namun tindakan Capellen banyak menyimpang dari prinsip-prinsip yang dibuatnya. Sehingga Clive Day mengatakan bahwa Van der Capellen seorang yang Reactionary (orang yang kolot dalam politik) :

Van der Capellen pada masa 7 tahun pemerintahannya telah jauh menyimpang dari prinsip-prinsip liberal yang telah disusun oleh komisioner dan sedikit demi sedikit malah menerapkan kembali sistem lama yakni peraturan / konstitusi kolonial.

Namun pada posisi lain Van der Capellen mampu membela diri bahwa tindakannya itu karena keadaan terdesak, pada kenyataannya saat itu pemerintah mengalami kemerosotan seperti pemborosan di bidang administrasi sehingga

³² G.Moedjanto, M.A., *KASULTANAN YOGYAKARTA DAN KADIPATEN PAKU ALAM: Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen Antara 1755-1992*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 18

kesengsaraan kembali menimpa rakyat Indonesia. Kenyataan tersebut menandakan bahwa eksperimen atas prinsip liberal kepada masa pemerintahan Van der Capellen dinyatakan gagal.³³

Secara keseluruhan hasil kerja Capellen sangat mengecewakan Belanda. Selanjutnya pada tahun 1824 dia dipanggil kembali ke negeri Belanda dan kedudukannya digantikan oleh Du Bus de Gisignies (1825-1830). Pada saat inilah perang Jawa berkecamuk.³⁴

B. Keadaan Ekonomi

Kerajaan Mataram adalah kerajaan pedalaman yang agraris. Kehidupan ekonomi kerajaan didukung oleh adanya persawahan yang menggunakan pengairan yang teratur. Semua kebutuhan hidup diproduksi seperti garam, jenis kain, barang pecah belah didatangkan dari luar. Produksi beras yang melebihi kebutuhan diekspor dan perdagangan beras, sehingga penguasa-penguasa lain praktis tidak mempunyai kegiatan dalam dunia perdagangan.

Untuk mencukupi kebutuhan istana, tempat-tempat sekitar istana yang didiami oleh pegawai istana (abdi dalem) bertugas menyediakan barang-barang kebutuhan tertentu. Tempat ini merupakan kompleks pertukangan, mempunyai tugas membuat barang yang khas yang dikerjakan oleh abdi dalem beserta keluarganya secara turun temurun.

Tempat atau desa yang memproduksi barang tertentu sampai sekarang masih ada peninggalan nama-namanya di sekeliling keraton Yogyakarta dan Kota

³³ Gilbert Khoo, *Op.cit*, 24.

³⁴ *Ibid*.

Gede seperti *Pandean* = untuk barang besi, *Kemasan* = untuk barang dari emas, *Sayangan* = untuk barang tembaga, *Gemblakan* = untuk barang dari kuningan, *Jlagran* = untuk barang batu dll. Ada juga abdi dalem yang memberikan pelayanan (*caos*) pada istana antara lain kemibumen, gamelan untuk tugas memelihara kuda, kesindenan untuk menyanyi dan sekulanggen untuk membuat nasi Langgi.

Penarikan hasil pajak bumi memegang peranan penting bagi kerajaan mataram, karena terdapat petugas yang mengurus pajak seperti *Pemaosan* = pajak buah, *Melandang* = hasil bumi, dan *Ketandan* = pajak uang. Kepala-kepala rendahan seperti demang dan bupati juga mempunyai tempat pertukangan yang memberikan pelayanan kepada kepala-kepala itu. Mereka juga mempunyai pengiring atau pengawal yang jumlahnya ditentukan tinggi rendahnya pangkat. Jadi kepala-kepala rendahan itu merupakan bentuk kecil dari raja sehingga keperluan dan perlengkapannya sama.

Pendukung bawah dari sistem ekonomi agraris adalah petani. Melalui para bekel, mereka dikerahkan untuk mengerjakan tanah, yang dihitung dalam bentuk cacah. Cacah di sini adalah satuan tenaga kerja yang terdiri atas laki-laki yang kuat dan binatang yang dapat membantu seperti sapi, kerbau atau kuda. Dengan demikian berhasil tidaknya tanah yang dikerjakan itu sangat tergantung pada petani. Apabila petani tidak sanggup bekerja, mereka harus meninggalkan desa atau bekelnnya dipecat.

Kekayaan istana selain diperoleh dari pajak juga dari penyumbang yang masuk secara insidental pada waktu istana mempunyai keperluan seperti

perkawinan, khitanan atau kematian. Sumbangan ini biasanya dari bupati atau bupati Monconegoro yang jumlah dan jenisnya tergantung dari hasil daerah setempat.

Penyerahan pajak ke istana yang paling banyak adalah dari bupati-bupati negara agung maupun Monconegoro. Upeti ini diserahkan ke istana dua kali setahun yakni pada waktu *gerebeg* puasa dan maulud. Pada waktu *gerebeg* sekaligus, para bupati menghadap raja. Caranya sebenarnya oleh raja digunakan untuk mengontrol para bupati apakah mereka setia atau tidak pada raja.³⁵

Sementara pada masa Daendels (1808-1816) juga memberantas sistem feodal yang sangat diperkuat oleh VOC. Pada masa Daendels dibangun jalan raya dari Anyer hingga Panarukan untuk menghubungkan daerah-daerah di Jawa sebagai prasarana yang sangat penting bagi perkembangan ekonomi, sosial dan politik di Jawa. Gubernur berikutnya adalah Thomas Stamford Raffles (1811-1816) meski hanya sebentar kekuasaan Inggris namun banyak membuat kebijakan-kebijakan dalam bidang ekonomi yang mengarah pada ekonomi liberal.

Raffles mencoba mengatasi kemerosotan ekonomi dengan sistem sewa tanah (*Landrete* = semua tanah adalah milik pemerintah dan disewakan pada penduduk), sebagai sewa penduduk harus memberikan sebagian dari penghasilan tanah itu kepada pemerintah dan selebihnya boleh digunakan penduduk untuk kepentingan sendiri.³⁶ Pokok-pokok sistem Raffles :

1. Penghapusan seluruh pengerahan wajib dan wajib kerja dengan memberi kebebasan penuh untuk kultur dan berdagang.

³⁵ Suratmin, *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperilisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta : Dept P dan K , Proyek ISDN, 1990), 19-22.

³⁶ Sagimun M.D., 40-41.

2. Pemerintah secara langsung mengawasi tanah-tanah, hasilnya dipungut langsung oleh pemerintah tanpa perantara bupati yang tugasnya terbatas pada dinas-dinas umum.
3. Penyewaan tanah di beberapa daerah dilakukan berdasarkan kontrak dan terbatas waktunya.³⁷

Sistem sewa tanah yang kemudian dikenal dengan nama 'Landelijck Stelsel' bukan saja diharapkan dapat memberikan kebebasan dan kepastian hukum kepada para petani serta merangsang konsekuensi yang jauh sekali atas hubungan antara pemerintah kolonial dan rakyat Indonesia dengan penguasa di lain pihak.

Sistem sewa tanah dilaksanakan tidak meliputi seluruh Jawa. Seperti di Batavia dan Parahiyangan tidak diadakan sebab pada umumnya adalah milik swasta., sedangkan di Parahiyangan pemerintah berkeberatan untuk menghapus sistem tanam kopi yang memberi keuntungan besar. Jelaslah bahwa pemerintah kolonial tidak bersedia menerapkan asas-asas liberal secara konsisten.

Raffles berkuasa hanya sebentar di Jawa dan terbatasnya pegawai-pegawai dan dana, maka tidak mengherankan bahwa Raffles akhirnya tidak sanggup melaksanakan segala peraturan sistem tanam paksa. Meskipun demikian gagasan Raffles mengenai kebijakan ekonomi kolonial yang baru mempengaruhi pandangan pejabat-pejabat pemerintahan selanjutnya.³⁸

Pada masa Van der Capellen (1816-1819) diterapkan prinsip-prinsip liberal :

1. Pemungutan pajak tanah (sistem Raffles).
2. Pajak tersebut dapat dibayar secara kontan atau mengangsur.
3. Pajak kepala dihapuskan dan diganti pajak kolektif.

³⁷ Sartono Kartodirjo, *Op.cit*, 292-293.

³⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, *Op.cit*, 92.

4. Besarnya pajak hanya dengan persetujuan kedua belah pihak serta dengan mempertimbangkan kondisi desa yang bersangkutan.
5. Dihapusnya sistem kerja paksa. Akan tetapi bagi mereka yang masih ingin bekerja akan dibayar penuh hak-hak mereka sebagai buruh.
6. Pola tanam paksa pada beberapa jenis tanaman masih tetap dijalankan karena terasa lebih menguntungkan.
7. Untuk mengatasi pembengkakan jumlah pegawai maka diadakan efisiensi dengan memberhentikan pegawai yang kurang cakap dan diganti dengan pegawai pribumi dengan gaji tunai.
8. Sistem UU tak langsung akan diberlakukan kembali.
9. Sistem peradilan ditetapkan ada dua, untuk orang Eropa dan orang Pribumi.
10. Gerakan Humanitarian digalakkan untuk menghapus perbudakan (Raffles).³⁹

Van der Capellen mulai menjabat Gubernur Jendral mulai tahun 1819 hingga 1824. ia merasa bahwa prinsip-prinsip tersebut tidak bisa diterapkan dengan baik, sedangkan kebutuhan keuangan sangat mendesak sehingga dia harus mengabaikan prinsip-prinsip tersebut. Maka sedikit demi sedikit berubah menerapkan sistem lama yakni konstitusi kolonial.

Kemudian pada tahun 1821 muncul peraturan baru yang mengatur lalu lintas segala perdagangan dengan orang Eropa dengan alasan untuk melindungi Indonesia dari eksploitasi asing. Pada tahun 1823 muncul peraturan baru lagi yakni dengan adanya larangan bagi orang Eropa untuk menyewa tanah perkebunandi Indonesia. Kondisi tersebut sangat mengganggu terutama bagi para pengusaha perkebunan di Yogyakarta dan Surakarta. Di mana para pengusaha Eropa sudah terlanjur mengadakan kontrak dalam jangka panjang, sehingga para pengusaha menarik kembali investasinya. Sedangkan uang sewa tersebut telah dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Dana untuk mengembalikan

³⁹ Gilbert Khoo, *Op.cit*, 23.

investasi tidak ada, sehingga merugikan kedua belah pihak. Hal ini merupakan salah satu faktor meletusnya Perang Jawa tahun 1825-1830.⁴⁰

Secara keseluruhan hasil kerja dari Van der Capellen di Pulau Jawa sangat mengecewakan pemerintahan Belanda. Pemborosan keuangan dan kurangnya produk ekspor menjadi alasan utama kegagalannya. Selanjutnya pada tahun 1824 ia dipanggil kembali ke negeri Belanda dan posisinya digantikan oleh Du Bus de Gisignies (1826-1830). Dia menyadari bahwa masalah utama adalah masalah keuangan. Oleh karena itu ia tidak punya pilihan lain selain segera meningkatkan hasil produksi dengan membuka kembali kesempatan membuka usaha perkebunan di Indonesia bagi orang-orang Eropa. Bahkan ia berani menjual tanah kepada orang Eropa. Di antara kebijakan yang di tempuh Du Bus :

1. Membuka kesempatan membeli tanah di Indonesia.
2. Menciptakan sistem mata uang yang baik.
3. Mengekonomiskan dan efisiensi di lembaga pemerintahan.
4. Mendirikan bank di Jawa.⁴¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Namun pelaksanaan ekonomi politiknya mengalami hambatan-hambatan

seperti :

1. Tanah yang digarap di Jawa baru 1/4 atau 1/8 dari luas keseluruhan.
2. Pribumi tidak punya hasrat membuka tanah baru karena cukup hidup dari penanaman padi pada sebidang tanah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.⁴²

Oleh karena itu segala upaya yang dilakukannya mengalami kegagalan.

Hal ini juga karena semakin luasnya perang hampir di seluruh Jawa, di mana para

⁴⁰ *Ibid.*, 24.

⁴¹ *Ibid.*, 25.

⁴² Sartono Kartodirjo, *Op.Cit.*, 338.

pangeran di Jawa sangat berperan di dalamnya.

C. Keadaan Sosial dan Budaya.

Secara garis besar masyarakat dalam negara Mataram termasuk juga menjadi negara-negara Surakarta dan Yogyakarta dapat di bagi menjadi dua bagian : pertama ialah lapisan atas atau disebut lapisan orang besar = wong gedhe, priyayi luhur, sebagian besar termasuk golongan yang memerintah. Lapisan yang kedua adalah lapisan bawah atau rakyat biasa = wong cilik, kawulo cilik, kawulo alit yang jumlahnya lebih besar daripada lapisan atas dan merupakan golongan yang diperintah. Golongan atas terdiri dari golongan bangsawan keturunan raja yang masih dibagi-bagi menurut derajat keturunan yang masing-masing mempunyai status dan prestise (harkat) terdiri dalam masyarakat. Maka status priyayi lebih terhormat daripada yang lainnya.

Di samping itu dalam masyarakat juga terdapat golongan pedagang, petani, pekerja kerajinan, buruh dan budak Golongan petani adalah yang lebih besar mengingat Mataram sebagai negara yang agraris. Merekalah sebenarnya yang menghasilkan produksi untuk kebutuhan bahan pokok makanan untuk seluruh penduduk. Namun dalam sistem status yang berlaku pada waktu itu mereka termasuk golongan bawah. Kedudukan pedagang dalam masyarakat kerajaan masih di bawah kedudukan pejabat-pejabat atau abdi dalem raja. Kedudukan priyayi atau abdi dalem merupakan hal yang ideal bagi anggota masyarakat. Adanya anggaran demikian maka kadang kala pedagang kaya berusaha mempunyai hubungan erat dengan priyayi terutama melalui tali perkawinan, dengan demikian diharapkan status pedagang terangkat.

Golongan pekerja kerajinan meliputi mereka yang berusaha dalam pembuatan barang-barang kesenian seperti ukir-ukiran, perhiasan, pertenunan dan lainnya. Masih juga disebut adanya pengusaha-pengusaha tradisional yang membuat alat-alat rumah tangga, genteng dan lainnya. Perusahaan tersebut mempunyai buruh-buruh yang mempunyai keahlian masing-masing. Golongan buruh adalah golongan yang bekerja dengan mendapat upah seperti buruh pengangkut di pasar-pasar, dan penggarap sawah.

Golongan budak dalam masyarakat Jawa ada meskipun sedikit. Hidup mereka termasuk pada tuannya, baik karena hutang piutang, bekas tawanan perang atau sebab lain. Golongan terakhir adalah golongan yang dicela masyarakat seperti pembegal, pencuri, berandal dan sebagainya. Mereka biasa hidup berpindah dari satu desa ke desa lain.⁴³

Dalam lingkungan desa tingkat subsistensi serta ekonominya belum terbuka, hubungan masyarakat masih bersifat komunal, solidaritasnya terutama berdasarkan emosional (perasaan). Maka berkembanglah sistem tukar menukar tenaga dan jasa berdasar prinsip timbal balik suatu sistem sumbangan Rewang, tolong menolong, punjungan (gotong royong). Dengan teknologi tradisional dan tanpa modal keuangan serta sistem ekonomi setengah terbuka, sumber daya manusia (fisik) akan merupakan faktor penting dalam sistem produksi yang diterapkan kolonial.

Bertolak dari tujuan bahwa daerah jajahan perlu menghasilkan dan menjamin adanya keuntungan bagi negara induk, lagipula masyarakat pribumi

⁴³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *Op.cit*, 25-26.

masih hidup pada tingkat prekapitalis, maka sistem pemerintahan yang diterapkan penjajah adalah sistem pemerintahan tak langsung. Hal ini sesuai struktur kekuasaan tradisional yaitu sistem feodal. Sistem feodal dengan sistem produksi prekapitalis menjamin bahwa pertukaran antara tuan dan pengikut atau abdi akan menimbulkan aliran hasil bumi, barang dan jasa dari pihak abdi kepada bendoro atau tuan. Dalam struktur sosial feodalistis, raja, keluarga bangsawan, para elit birokrasi dan penguasa daerah semua berkedudukan sebagai tuan dan rakyat sebagai abdi. Sistem ini sungguh memberikan beban yang berat bagi rakyat. Di daerah gubernemen tugas-tugas melayani diwajibkan bagi rakyat untuk melayani para bupati dan sejak zaman kompeni juga bagi keperluan pengusaha Belanda. Di sini sistem pemerintahan secara langsung menempatkan pengusaha kolonial pada kedudukan di atas para pengusaha pribumi yang membawa hak-hak istimewanya. Bagi rakyat hal ini sungguh berat sebab tuntutan mereka adalah hasil-hasil pertanian yang dapat dijual di pasaran dunia.

Struktur masyarakat feodal di Jawa berakar kuat dan merupakan warisan budaya Mataram. Oleh kolonial hal ini dipertahankan dan sistem pemerintahan tak langsung memperkuat sistem feodal yang telah ada dan akibatnya eksploitasi rakyat lebih intensif. Hasil surplus tenaga yang tidak diberi imbalan yang dicurahkan untuk kebutuhan penguasa.

Dalam sistem feodal yang telah berlaku berabad-abad para bupati (Regent) mempunyai tanah kedudukan serta hak memungut hasil serta mengerahkan tenaga penduduknya untuk sebagai keperluan jabatan dan rumah tangganya. Suatu kecenderungan yang timbul pada masa itu bahwa bupati menjalankan

Knevelarijen, suatu pemerasan terhadap rakyat. Maka bupati bagi kolonial memegang peranan sebagai penguasa dan perantara antara penguasa kolonial dan rakyat. Maka pungutan berupa hasil bumi dan Diensten (pelayanan) semakin besar.

Tidak diperhitungkannya hak-hak rakyat atas tanahnya yang jelaslah ialah bahwa akhirnya rakyat hanya mempunyai hak menggunakan. Dengan penguasaan yang dipaksakan dari atas, pemerasan hasil yang sebanyak banyaknya membawa akibat yang luas. Banyak rakyat yang pindah untuk menghindari tekanan, atau membagi tanah kepada warga desa lain agar dapat turut memikul beban dari atasan. Dalam keadaan seperti itu timbul pula tanah-tanah komunal yang tidak membawa beban kepada perseorangan. Tekanan yang berat ini masih ditambah dengan adanya Apanage (= penyewa tanah) yakni tanah kerajaan yang disewakan pada pengusaha.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada masa Van der Capellen keadaan bergubah, sebab ia membuat kebijakan baru dengan menghapus sistem sewa tanah. Larangan ini menimbulkan kegelisahan dan ketidakpuasan di kalangan penyewa-penyewa tanah dan para pemilik tanah (apanagehouders). Hal ini kelihatannya memperbaiki nasib rakyat namun sebenarnya membawa kekacauan, sebab para bangsawan dan raja yang dikembalikan tanahnya justru mengalami kesulitan karena mereka harus kehilangan sewa tanahnya dan juga harus membayar kembali uang muka yang telah diterimanya dari penyewa tanah. Para penyewa itu meminta ganti rugi atas

⁴⁴ Sartono Kartodirjo, *Op.cit*, 294-304

biaya yang mereka keluarkan untuk memperbaiki tanah. Para petanipun kembali bekerja untuk bekal.

Kedadaan yang kacau ini membuat para bangsawan dan rakyat tidak senang. Hal inilah nantinya akan menimbulkan Perang Jawa.⁴⁵

Sementara itu alam pemikiran masyarakat Jawa masih sederhana sekali. Kepercayaan lama masih berkembang terus meskipun sudah memeluk agama Islam. Hanya sebagian kecil saja khususnya daerah-daerah pesantren, surau, atau masjid, penduduknya telah meninggalkan tradisi lama. Seringkali ajaran agama Islam ditafsirkan dan disesuaikan dengan kepercayaan lama (Hindu – Budha).

Penduduk percaya sekali terhadap kehendak Allah, takdir atau nasib Tuhan yang menentukan, oleh karena itu manusia berserah diri kepada Tuhan = 'Pasrah Kersaning Allah'. Oleh karena itu orang percaya bahwa penderitaan serta kemiskinan yang dialami pada waktu itu harus diterima.

⁴⁵ Sagimun M.D., *Op.cit*, 48 – 49.

BAB III

SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO DAN KEHIDUPANNYA

A. Riwayat Hidup Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dan Hubungannya dengan Pangeran Diponegoro

Sentot Ali Basyah Prawirodirjo lahir pada tahun 1808 yang merupakan putra dari Raden Ronggo Prawirodirjo III, Bupati Wedana (Kepala Bupati) Monconegoro Timur dengan Maospati sebagai pusatnya. Sedangkan ibunya adalah selir = garwo ampeyan.¹

Kakek Sentot dari pihak ayahnya Prawirodirjo III, juga seorang bupati Wedana Monconegoro Timur. Sedangkan ibu dari Prawirodirjo III (neneknya Sentot) adalah putri Sultan Hamengkubuwana I. Maka Sentot adalah cicit (buyut) dari Sultan Hamengkubuwana I.²

Ayah dari Sentot Ali Prawirodirjo adalah seorang bupati yang termasyhur kepawaiannya, taat beribadah dan berjiwa besar. Seorang yang anti Belanda, karena membela rakyat dan berani menentang kesewenang-wenangan Belanda di bawah pimpinan Gubernur Jenderal Daendels.³ Raden Rangga memerintah kira -

¹ Soekanto, *Op.cit*, 11.

² Soekanto, *Sentot Senopati Diponegoro*, (Jakarta, Bandung, Amsterdam, New York, Sydney : Poesaka Aseli, 1951), 5.

³ Sagimun M.D., *Op.cit*, 80 – 81.

senopati yang cakap, sebab dalam suatu perlawanan terhadap musuh antara pemimpin dan panglimanya harus bersatu padu dan bekerjasama dengan baik.

Namun lebih dari itu antara Sentot dan Pangeran Diponegoro terdapat hubungan kerabat (keluarga) yang tentu saja lebih mempererat hubungan keduanya, sehingga memiliki dasar kebatinan yang kuat.⁴⁹ Pangeran Diponegoro adalah putra Sultan Hamengkubuwono III atau Sultan Rojo (1770 – 1814) dari garwa ampeyan yaitu Raden Ayu Mangkarawati, lahir pada hari Jum'at Wage 11 November 1785 di kraton Yogyakarta. Sejak kecil ia diasuh oleh nenek buyutnya, yakni Ratu Ageng Permaisuri Hemengkubuwana I.⁵⁰ Sedangkan Sentot sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Maka jelaslah antara Sentot dengan Diponegoro adalah kerabat. Sebab memiliki eyang buyut yang sama yakni Sultan Hamengkubuwana I. Dalam sistem kekerabatan di kalangan orang banyak, hubungan tersebut dinamakan " misan ".⁵¹

Selain mempunyai hubungan kekerabatan dengan Diponegoro, maka keduanya memiliki hubungan batin yang erat. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku keduanya, bahwa pandangan hidup keduanya ini memiliki dasar keagamaan Islam. Mengenai Diponegoro jelas sekali sebab didikan yang diperoleh dari eyang buyutnya Ratu Ageng di Tegal Rejo serta pergaulan dengan santri-santri dan ulama-ulama.⁵² Dan juga mempunyai bakat mistikus.⁵³

⁴⁹ Soekanto, *Op.cit*, 9 – 10.

⁵⁰ *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta : Djambatan 1994), 219.

⁵¹ Soekanto, *Op.cit*, 11.

⁵² Soekanto, *Ibid.*, 14.

⁵³ *Ibid.*, 31.

Sentot juga mempunyai perhatian yang besar terhadap agamanya. Beliau adalah seorang muslim yang taat. Sentot selalu mengharuskan tentaranya agar mereka bersembahyang lima kali sehari. Bahkan Sentot mengadakan perjanjian dengan Belanda, Ia mengajukan beberapa persyaratan :

Sorban dapat dipakai terus (sebagai tanda pemeluk agama Islam pada waktu itu) dan tidak ada paksaan untuk meminum minuman keras seperti arak ataupun “ Jeniver “.⁵⁴

Maka jelaslah bahwa keduanya beragama Islam dan merupakan pemeluk yang teguh. Hal ini juga terlihat dari pakaian yang mereka kenakan yaitu semacam jubah dan kepala mereka memakai sorban.

Mengenai watak keduanya memang mungkin agak berbeda, seperti diketahui bahwa Diponegoro suka bertapa di tempat sunyi seperti gua-gua, di gunung atau di tepi pantai untuk mencari keseimbangan batin dan jiwanya dalam berhubungan dengan Tuhan. Sehingga Diponegoro memiliki pembawa lebih tenang dan sadar serta hati-hati dalam setiap mengambil keputusan. Segala sesuatu dipikirkan penuh pertimbangan dengan matang dan mendalam sebaliknya Sentot adalah seorang belia yang memiliki jiwa militer dan kadang kurang sabaran terhadap sesuatu hal.

Perbedaan-perbedaan itu mungkin disebabkan oleh karena perbedaan usia yang terpaut jauh antara Diponegoro dan Sentot. Sentot lahir tahun 1808 dan Diponegoro tahun 1758 sehingga keduanya selisih 23 tahun.

Di antara keduanya pernah terjadi perselisihan dan salah pengertian;

Pada suatu ketika Diponegoro memutuskan supaya janda putranya dinikahkan dengan Basyah Mertonegoro yang merupakan salah seorang putra Danurejo II (yang dibunuh atas perintah Hamengkubuwana II). Perkawinan tersebut tidak disetujui dan disukai oleh Sentot, karena ia

⁵⁴ *Ibid.*

merasa dikesampingkan. Sehingga ia mengeluarkan ucapan apakah Basyah keturunan Bagelen lebih baik dari Basyah keturunan Mataram. Oleh karena itu, Sentot beserta pasukannya tidak ikut memeriahkan upacara perkawinan tersebut.⁵⁵

Ada kemungkinan juga gencatan senjata yang pernah dilakukan Sentot yang diikuti dengan perdamaian dengan Belanda merupakan perwujudan dari ketidaksabarannya melihat keadaan dan cara peperangan berlangsung. Perselisihan dengan Diponegoro yang menyebabkan Sentot memutuskan hubungan, namun kemudian hari Sentot menyesalinya;

Sentot kemudian menyesali tindakannya dan merasa tidak puas serta menaruh dendam kepada Belanda, dia sempat menghasut masyarakat setempat untuk memberontak terhadap Belanda.....⁵⁶

Selain perbedaan usia yang terpaut jauh antara Diponegoro juga karena perbedaan lingkungan di mana keduanya dibesarkan dan dididik. Sentot dibesarkan dalam lingkungan keraton yang serba tidak mengenakan hatinya.

Suasana yang tidak sehat dalam keraton dan sekitarnya, suasana yang hangat dan keruh, barangkali tidak begitu dirasakan dengan sungguh-sungguh. Meskipun hal-hal tak mengenakan tersebut sangat mempengaruhi masa muda Sentot.

Hubungan batin antara Sentot dan Diponegoro sangatlah erat dan mendalam. Ketika keduanya sudah terpisah jauh baik tempat dan waktu. Namun hubungan batin masih terus ada di dalam sanubari masing-masing. Pangeran Diponegoro oleh Belanda ditawan dan diasingkan di Manado dalam benteng

⁵⁵ *Ibid.*, 32.

⁵⁶ *Ibid.*, 32-33.

Amsterdam pada tanggal 12 Juni 1830 dan akhirnya meninggal tanggal 8 Januari 1855 di Ujungpandang.⁵⁷

Dan kemudian Sentot menyusulnya meninggal dunia pada tanggal 17 April 1855 dalam usianya yang kurang lebih 47 tahun. Menurut kepercayaan orang Jawa hal demikian itu memang menunjukkan bahwa hubungan batin tidak puas. Sentot meninggal di Bengkulu di tempat pengasingan, dan dimakamkan di sana.⁵⁸

Demikianlah hubungan antara Sentot dan Pangeran Diponegoro. Jadi hubungan keduanya bukan hanya sebagai kepala angkatan perang dengan kepala “pemberontakan”, akan tetapi hubungan kerabat dan batin yang erat dan mendasar.

B. Melaksanakan Amanat Goesti Basah.

Setelah peperangan berlangsung hebat selama dua tahun dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sesungguhnya Sentot juga mengalami pertempuran-pertempuran lain, maka baru beliau diangkat menjadi Senopati Diponegoro. Hal ini terjadi pada permulaan bulan Agustus 1828 Sentot kira-kira berusia 20 tahun. Gusti Basah salah seorang panglima Diponegoro yang sangat berani gugur dalam pertempuran bulan Agustus 1828.

‘ Hij (Goesti Basah) sneuvelde omstreeks begin Augustus, waarschijnlijk in een der gevechten met de 4e mob. ColIn hem verloor Diponegoro een zijner kranigste aanvoerders.....⁵⁹

⁵⁷ Y.B. Sudarmanto, *Jejak-jejak Pahlawan, dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*, (Jakarta : Gramedia, 1996), 38.

⁵⁸ Soekanto, *Op.cit.*, 51.

⁵⁹ *Ibid.*, 13.

Ia (Goesti Basah) gugur kira-kira pada permulaan bulan Agustus, barangkali dalam peperangan dengan mob. Kol. Ke-4.....Diponegoro kehilangan salah satu dari panglimanya yang berani.....⁶⁰

Sebelum meninggal beliau memberikan amanat kepada pangeran Diponegoro agar Sentot, temannya dapat menggantikannya sebagai panglima. Diponegoro tidak keberatan dan setelah jenazahnya dikubur, Sentot diangkat menjadi senopati prajurit-prajurit di Jawa dengan namanya yang dahulu (Dullah) Prawirodirjo dan dibubuhi Ngabdul Mustofo, jadi Raden Basah Prawirodirjo Ngabdul Mustofo.

Dalam buku 'De Java Oorlog van 1825–1830 oleh E.S. De Klerck jilid 4' :

" Weinigei uren voor zijn dood, hat Goesti Basah tekennen gegeven, dat het wensche lijk zou zijn, dat zijn vriend Sentot hem verving. Diponegoro stem de toe en toen de begrafenis van Goesti Basah achter de rug was, werd deze benoemd tot : opper bevel hetbber over al de prajoerits op java, met benoud van zijn ouden naam (Doellah) Prawirodirjo, doch met toevoeging van Ngabdoel Moestofa, zoodat hij dus zou heeten : Raden Basah Prawirodirjo Ngabdoel Moestofa ".⁶¹

Goesti Basah memberikan amanat ini bukan tanpa alasan sebab

menurutnya Sentot meskipun masih sangat muda (20 tahun), ia memiliki kepandaian dan keberanian serta kecakapan sebagai militer. Sentot adalah teman, yang diusulkan oleh Goesti Basah, yang bergelar Goesti Imam Ngabdul Khamid Ali Basah (juga masih muda) adalah salah seorang cucu Sultan Sepuh (Sultan II), yang mengepalai barisan pengawal Diponegoro. KEPADANYA Diponegoro memberi kepercayaan yang penuh.

⁶⁰ *Ibid.*, 52.

⁶¹ *Ibid.*, 13.

Mengenai kehebatan Sentot ini telah dipahami betul oleh Goesti Basah. Panglima yang masih muda remaja ini diakui dan dikagumi baik oleh wanita maupun kawan sebagai seorang genial, sebagai seorang yang memiliki bakat kepanglimaannya karunia dari Tuhan. Panglima Sentot Prawirodirjo sangat disegani oleh Belanda berkat kecakapannya serta keberaniannya. Berkali-kali pahlawan muda itu berhasil menyergap dan menghancurkan pasukan-pasukan Belanda yang jumlahnya jauh lebih banyak dan unggul dalam persenjataannya. Kecakapan serta keberanian Sentot Prawirodirjo sebagai panglima pasukan diakui dan dikagumi sendiri oleh Jenderal de Kock. Pengakuan akan ketakjuban Belanda terhadap Sentot diuraikan dalam ‘ De Java oorlog van 1825 – 1830 ‘ door E.S. de Klerck jilid IV halaman 409.⁶²

“ Weinige dagen slecht bevond zich Sentot in zijn nieuwe functie, of hij kreeg, het was in het begin van September (1828), gelegenheid opgerukt naar den Oostelijken Pragaover vaar Danoeredjo, volgens de babat, het bevel voerde moet het vooral aan zijn stoutmoedig optreden worden toegeschreven, dat Sollewijn den 5den September (1828) met de kous op den kop van zijn tocht naar Sila konterugkeeren. Enkele weken later was hij de persoon, die, toen anderen daarvoor waren teruggedeinsd, in Banjoemas en Bagelen een reeds verloren gewaande zaak durfde aan te pakken. Dat die stoutmoedige onderneming met bijzonder success werd bekroond, zeiden wij reeds met een half woored “.⁶³

“ Pada permulaan bulan Agustus, Sentot baru saja menjabat pangkat senopati, ia mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kepandaiannya. Untuk memperkuat tentaranya Danurejo di Progo Timur, menurut babad Sentot dikirim ke tempat itu dan pada tanggal 5 September (1828) dengan keberaniannya Sentot memukul mundur tentaranya Sollowijn yang bermaksud pergi ke Sila. beberapa minggu kemudian, Sentot yang berani memegang pekerjaan dalam peperangan di Banyumas dan Bagelen yang disangka sudah kalah. Hasilnya peperangan ini memuaskan.⁶⁴

⁶² Sagimun M.D., *Op.cit*, 80.

⁶³ Soekanto, *Op.cit*, 13-14.

⁶⁴ *Ibid.*, 52.

Demikian kehebatan Sentot diawal karirnya di bidang militer, ia sudah mampu melaksanakan manuver-manuver dengan cepat dalam waktu yang singkat, sebagai menambah keyakinan Diponegoro untuk mengangkat Sentot sebagai senopatnya menggantikan Goesti Basah.

BAB IV

PERANAN SENTOT ALI BASYAH PRAWIRODIRJO DALAM PERANG DIPONEGORO

A. Sentot Ali Basyah Prawirodirjo Sebagai Panglima Perang Pangeran Diponegoro.

1. Pertemuan melawan Lasykar Van Geen di Kasuran sebagai awal kariernya di bidang militer.

Pada tahun 1826 peperangan Diponegoro telah memasuki tahun kedua, tahun 1825-1830 mengalami masa puncak kejayaan bagi pasukan-pasukan rakyat pengikut Pahlawan Diponegoro. Satu persatu daerah dapat direbut dan dikuasai.

Pada awal bulan September 1825 Jenderal Van Geen tidak di Semarang .

Pasukan Belanda yang dikirim ke Bone (Sulawesi) sebelumnya .⁴⁴ Pasukan Diponegoro dapat berhasil merebut banyak tempat seperti Desa Panawangan , Karangpean, Tumbal dan lain – lain. Semarang dipertahankan betul oleh Belanda di bawah Jenderal Van Geen. Sementara itu kekalahan pasukan – pasukan Belanda yang dipimpin oleh Kapten Buschkens sangat membingungkan Belanda. Maka Van Geen sangat kecewa terhadap Buschkens, sehingga ia memerintahkan kepada Letnan Kolonel Cleerens untuk menjaga daerah sebelah barat Semarang (Pekalongan) untuk menyelamatkan kota Semarang dari Pasukan Diponegoro. Pasukan Van Geen selalu ingin mencari tempat-tempat persembunyian pasukan Diponegoro, ia selalu terkecoh oleh informasi yang salah , sehingga kesulitan

⁴⁴ Sagimun M.D., *Op.cit*, 108.

menemukan tempat-tempat yang dianggap sebagai persembunyian Diponegoro sebab didapati dalam keadaan kosong.

Peristiwa 28 Juli 1826 ini telah mempertemukan pasukan Diponegoro dengan Van Geen di sebuah jurang dekat dusun Kasuran. Setelah Van Geen mendapat Dekso dalam keadaan kosong, dan ditinggalkan, Belanda sangat kecewa maka Van Geen terus mengejar, mereka beranggapan bahwa pasukan Diponegoro tidak jauh dari Dekso. Anggapan ini benar memang benar, ketika sedang mencari-cari pasukan Diponegoro, Van Geen dan pasukannya disergap secara tiba-tiba oleh pasukan Diponegoro di sebuah jurang dekat Kasuran. Diponegoro sendiri berada di tengah-tengah pertempuran itu.

Pasukan-pasukan Diponegoro yang berhasil menghadang dan menyergap pasukan Van Geen itu dipimpin oleh dua pahlawan muda yakni Sentot Prawirodirjo dan Prawirokusumo (seorang putra Pangeran Bei juga Panglima Diponegoro). Pasukan Diponegoro mula-mula bersembunyi di belakang sebuah pagar bambu menanti sampai pasukan Belanda lewat di tempat itu. Untuk mengendalikan kuda-kuda mereka agar tidak bersuara dan diam, maka mereka menaburi lidah kuda dengan garam. Pasukan Belanda datang dengan tenang melalui jurang tempat mereka bersembunyi. Ketika pasukan Belanda sudah dekat sekali, maka pasukan Sentot dan Prawirokusumo tiba-tiba merobohkan pagar bambu tempat mereka bersembunyi dan dengan keberanian serta semangat benteng yang meluap mereka serentak menyerang pasukan Belanda. Belanda yang mendapat serangan mendadak yang tidak diduga sama sekali itu sangat terkejut, kocar kacir dan hilang semangatnya. Pasukan Belanda itu akhirnya habis dimusnahkan oleh pasukan Diponegoro.

Kemenangan rakyat ini sangat besar sekali pengaruhnya untuk kedua belah pihak. Di pihak pasukan Diponegoro menambah keyakinan atas kekuatan yang ada pada diri mereka. Sedangkan di pihak Belanda kemenangan itu membuat mereka kehilangan semangat dan selalu dalam ketakutan. Bila pada awalnya pasukan Van Geen selalu mencari-cari persembunyian pasukan Diponegoro kini berbalik menjadi ketakutan dan kehilangan semangat.

Akhirnya, karena takut dan tidak dapat menahan gangguan pasukan Diponegoro yang terus menerus, maka pasukan Belanda terpaksa mundur kembali ke Deksa.

Pada tanggal 28 menjelang 29 Juli 1826 Diponegoro dan pasukannya telah berada di Kandangan. Mereka berunding dan memutuskan untuk mencari dan menyerang Jenderal Van Geen beserta pasukan yang dipimpinnya. Setelah musik perang dibunyikan, berangkatlah pasukan Diponegoro yang didahului oleh pasukan istimewanya yang terdiri dari pasukan Pinilih (dari kata pilih mendapat sisipan in) dan pasukan Bulkiya yang terkenal keberaniannya. Akan tetapi setelah mereka sampai di tempat yang menurut mereka ada Van Geen dan pasukannya, ternyata jenderal itu sudah meninggal di tempat itu. Kemudian mereka hendak mengejar dan menyerang Van Geen di Trajen yang diduga menjadi tempat tujuan pasukan Belanda, tiba-tiba pasukan Diponegoro mendapat kabar ada pasukan musuh (Belanda) yang tidak kurang dari 500 sampai 100 orang. Ternyata pasukan ini terdiri dari pasukan Belanda dan bangsawan-bangsawan serta pengikut-pengikut yang turut dalam penyerangan di Dekso. Mereka hendak kembali ke Yogyakarta melalui Tempel setelah serangan Belanda atas Deksa

gagal dan kehadiran bangsawan –bangsawan itu tidak diperlukan lagi oleh Belanda. Pasukan Belanda dipimpin oleh Letnan Jean Baptise Haubert seorang opsir tentara Belanda yang sudah banyak pengalaman di perpagai peperangan di Eropa.

Pertempuran yang kedua tidak dapat dielakkan lagi adalah di Lengkong pada tanggal 30 Juli 1826 dimana Letnan Heubert tewas bersama pasukannya.⁴⁵

Dalam pertempuran di Kasuran itulah pertama kalinya Sentot mengikuti pertempuran Diponegoro sebelum menjadi Senopati. Di Kasuran Sentot berhasil menunjukkan keberaniannya dan siasat perang dengan baik sehingga selanjutnya selalu mengikuti setiap pertempuran yang dilakukan oleh Diponegoro hingga menjadi Senopati nantinya pada tahun 1828.

Sementara pertempuran terus menerus berlanjut hingga kedua belah pihak sudah tidak sanggup untuk bertempur hingga hampir diadakan usaha-usaha untuk melakukan perundingan namun selalu gagal.

2. Pertempuran melawan tentara Sollewijn.

Pahlawan muda yang gagah itu mulai menyusun dan mengatur siasat perang untuk menggempur pertahanan Sollewijn di tepi sungai Progo Timur. Pada permulaan bulan September ketika Sentot baru saja menjabat Senopati, untuk kesekian kalinya Sentot mendapat kesempatan untuk memperlihatkan kemampuannya bertempur, untuk memperkuat tentara Danuredjo. Menurut Babad Sentot dikirim tanggal 5 September 1828. Sentot melawan pasukan Sollewijn

⁴⁵ *Ibid.*, 130 – 134.

seorang opsir Belanda yang berpendidikan akademi dan berpengalaman di bidang militer.

Di sini Sentot mampu memperlihatkan betapa tinggi mutunya sebagai seorang panglima perang yang cakap dan gagah berani. Dalam saat genting inilah pahlawan muda remaja ini mampu membuat kocar-kacir dan memukul mundur sehingga lari tunggang langgang pasukan Belanda yang dipimpin Sollewijn yang dimaksud akan pergi ke Sila.

Tugas yang lebih berat lagi adalah menerobos rantai pertahanan Belanda di sebelah barat dan menjalankan semangat perlawanan rakyat di daerah-daerah Bagelan dan Banyumas yang sudah diduduki oleh pasukan-pasukan Belanda sekutu-sekutunya yang jauh lebih kuat dan lebih besar serta lengkap persenjataannya. Hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah dan ringan tanpa resiko yang berat. Lagi pula sepanjang sungai Bogowonto pasukan-pasukan Belanda yang kuat selalu mengawasi dan menjaga dengan ketat tiap-tiap percobaan pasukan Diponegoro yang menembusnya. Begitu pula di daerah Bagelan juga dijaga dengan ketat.

Tidak heran jika tugas ini sangat berat dan tak seorangpun sanggup melakukan, namun berkat kecakapan Sentot dan keberaniannya yang luar biasa mampu memenuhi tugasnya yang berat dan penuh bahaya. Akhirnya Sentot mampu menembus ke sebelah barat tanpa diketahui oleh penjaga sehingga Sentot membuat takjub Diponegoro maka ia dijuluki panglima “*Karunia Tuhan*”.⁴⁶

⁴⁶ *Ibid.*, 201 – 202

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pasukan itu menyerbu ke daerah-daerah sebelah barat Sungai Bogowonto. Setelah mengintai dan mengetahui kekuatan Sentot, maka Mayor Buschkens memerintahkan agar seluruh pasukannya yang ada di Linggis turut menghadang dan mengejar pasukan Sentot. Namun Sentot sangat cerdas, setelah sampai di sungai Jali ia memimpin pasukannya menyusuri sungai ke arah utara, sedang pasukan Buschkens terus mengikutinya. Sentot mengetahui hal ini dan ia kemudian menyeberangi sungai Jali yang mudah diseberangi. Hal ini tidak bisa dicegah Buschkens yang selalu mengikuti pasukan Sentot. Dengan tiba-tiba pasukan Sentot mengubah haluannya dan menuju desa Kemiri dekat Kraya (di sebelah barat laut Purworejo sekarang).

Di sini Sentot memerintahkan untuk berhenti dan mengadakan siasat untuk menanti dan menggempur pasukan Mayor Buschkens yang selalu mengikuti mereka. Setelah pasukan Buschkens dekat sekali, maka dengan tiba-tiba pasukan Sentot menyerang dengan semangat banteng yang menyala-nyala. Berkat kecakapan Sentot maka kemenangan di pihak Sentot dengan kemenangan yang gilang-gemilang. Pasukan-pasukan Belanda dimusnahkan dan Mayor Buschkens sendiri melarikan diri dengan susah payah. Beratus-ratus orang pasukan Mayor Buschkens tewas dan sebagian ditawan. Banyak sekali alat-alat senjata Belanda yang jatuh ke tangan pasukan Sentot diantaranya lebih dari 400 pucuk senapan, beberapa puluh meriam, mesiu dan perbekalan. Kemenangan Sentot ini merupakan pukulan hebat bagi Belanda. Daerah-daerah Bagelan dan sekutu-sekutunya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Siasat pengurangan yang sudah dijalankan lama itu juga terancam oleh kegagalan dan jika hal ini benar-benar terjadi, maka akan sia-sialah segala usaha yang susah payah itu.

Oleh karena itu maka Kolonel Cleerens sebagai pimpinan pasukan-pasukan Belanda di front sebelah barat dengan segera mengerahkan pasukannya yang kuat untuk mempertahankan daerah Bagelan dan sekitarnya. Pasukan Belanda yang di daerah Bagelan diperintahkan untuk mencegah meluasnya pengaruh pasukan Diponegoro di daerah itu, sedangkan pasukan Belanda yang berjaga-jaga di sepanjang aliran sungai Bogowonto diperintahkan untuk lebih keras mengawasi dan mencegah tiap-tiap usaha pasukan Diponegoro yang hendak menyeberangi sungai Bogowonto menuju kedaerah Bagelan.

Kemenangan Sentot pada tanggal 1 Oktober 1828 sangat besar pengaruhnya. Di pihak Belanda membuat semangat mereka merosot, sebaliknya bagi para pejuang dan rakyat yang membenci Belanda merupakan harapan dan menambah gelora semangat perlawanan menentang kolonialisme yang memang selalu membara di dada rakyat. Bahkan berita ini sampai ke Banyumas sehingga semangat rakyat Banyumas dan Bagelan digelorakan kembali oleh kemenangan Sentot. Sentot juga mengancam kedudukan daerah sebelah barat garis pengurangan.

Rantai pertahanan pasukan Belanda yang demikian kuat mampu ditembus oleh Sentot. Belanda berusaha sekuat tenaga untuk mencegah mejalarnya kekuatan Sentot, dengan segera pemimpin tentara Belanda mengirim pasukan-pasukan bantuan dari Magelang ke kedungkebo (Purworejo sekarang) untuk

membantu pasukan Cleerens yang mengejar-ngejar pasukan Sentot yang menyerbu daerah Ledok (Banyumas). Jadi kekuatiran Belanda akan dikacaukan atau digempurnya sistem pengurungan yang direncanakan tak terelakkan lagi. Dibalik kekecewaan dan kemasgulan hatinya, Belanda mengagumi Sentot. Hal ini sungguh memberikan pukulan yang hebat bagi Buschkens.

Kegagalan pasukan-pasukan Belanda ini menyebabkan Comissaris General Du Bus mencela siasat perang Jenderal De Kock. Dan menyarankan untuk mengadakan serangan secara besar-besaran dan dengan serta menggempur pahlawan Diponegoro dan kawan-kawan beliau. Namun sasaran ini ditentang oleh De Kock yang mengetahui betul dan mengalami sendiri betapa lebih sukarnya cara atau siasat perang yang disarankan oleh Du Bus itu untuk mengakhiri perang Diponegoro yang sangat menggelisahkan Belanda itu.

Hal ini menimbulkan pertentangan antara keduanya yakni yang sebenarnya pada tanggal 15 Desember 1827 terjadi pertimbangan pimpinan tentara Belanda yang akan dilakukan dari tangan De Kock kepada penggantinya Van Geen yang pada waktu itu dijadikan calon pertama untuk menjabat pimpinan tertinggi pasukan-pasukan Belanda. Akan tetapi tiba-tiba meletus perang di daerah Rembang dan sekitarnya, yang dipimpin oleh Sosrodilogo. Maka dalam keadaan genting tidak mungkin diadakan pergantian kepemimpinan. Pergantian ini entah sampai kapan dilaksanakan. Sementara itu pada bulan Maret 1828, karena sudah jemu menanti kepangkatannya sebagai pemimpin pasukan-pasukan Belanda, Van

Geen bertolak ke negeri Belanda. Dengan perginya Van Geen ini maka berkuranglah saingan De Kock.⁴⁷

4. Pertempuran di benteng Belanda di Nanggulan

Setelah mendapat kemenangan dan berhasil mengobarkan semangat rakyat kembali, maka Sentot kembali lagi ke Mataram sebagai pahlawan yang jaya dengan membawa hasil-hasil kemenangan yang tak ternilai harganya.

Sementara itu pahlawan Diponegoro hendak pergi mengadakan peninjauan ke daerah-daerah Bagelen dan sekitarnya untuk beberapa waktu lamanya, maka beliau menyerahkan kekuasaan pada Pangeran Bei dan Sentot Prawirodirjo untuk memimpin perlawanan di daerah Mataram selama pimpinan tertinggi tidak ada. Sebelum berangkat Diponegoro berpesan supaya mereka berhati-hati dalam menjalankan tugasnya.

Di daerah Mataram kerap kali terlibat dalam pertempuran dengan pasukan

Belanda yang dengan sekuat tenaga berusaha mendesak pasukan Diponegoro.

Desa-desa membantu pasukan Diponegoro dibakar dan dimusnahkan oleh pasukan-pasukan Belanda. Hal ini adalah untuk menakut-nakuti rakyat agar tidak membantu Diponegoro, maka Pangeran Diponegoro dapat pulang dengan selamat ke daerah Mataram, meskipun tiap tempat dijaga dengan ketat.

Sementara itu di daerah Mataram sebelah utara perlawanan rakyat tetap bergelora. Pos-pos pertahanan Belanda di daerah ini sering mendapat serangan dari pasukan Diponegoro. Pada tanggal 20 Desember 1828 pasukan-pasukan di bawah Sentot Prawirodirjo dan kawan-kawannya menyerang benteng Belanda di

⁴⁷ *Ibid*, 213 – 217.

Nanggulan. Kemudian pada tanggal 28 Desember 1828 ditempat itu terjadi pertempuran yang sengit antara pasukan Belanda dengan Diponegoro. Dalam pertempuran itu berpuluh-puluh pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya tewas antara lain terdapat Kapten Van Ingen dan Pangeran Prangwedono.

Setelah mendengar berita kekalahan itu dan agar pengaruh peristiwa ini jangan sampai meluas dan meresap pada rakyat, maka pimpinan Belanda dengan segera mengirimkan bantuan dari Magelang ke Nanggulan untuk membantu dan menambah kekuatan pasukan-pasukan Belanda di sana yang dipimpin oleh Mayor Bauer.

Demikianlah menjelang akhir tahun 1828, namun belum ada juga kepastian kapan akan berakhir, dan sebelum berakhir perang ini ada usaha-usaha untuk mengadakan perundingan-perundingan oleh kedua belah pihak pada akhir tahun 1828 dan awal tahun 1929.⁴⁸

5. Pertempuran di Mataram

Pada tanggal 10 April 1829 pertempuran-pertempuran antara pasukan Diponegoro dan Belanda masih berlangsung terus. Kolonel Cochius ditugaskan untuk membersihkan daerah-daerah di selatan Ibukota Yogyakarta dari kegiatan-kegiatan pasukan Diponegoro.

Di daerah sungai Progo dan Bogowonto segera terjadi pertempuran-pertempuran yang sengit setelah perundingan-perundingan gagal. Belanda berusaha mempersempit daerah yang dikuasai oleh pasukan Diponegoro. Pos-pos

⁴⁸ *Ibid.*, 225 – 228.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Belanda yang terdepan dimajukan lagi, demikian pula pos Belanda di Kalibawang dimajukan sampai batas Wadas.

Memang pasukan Belanda berusaha dengan sekuat tenaga menjepit pasukan Diponegoro di daerah antara dua sungai itu. Akan tetapi pasukan Diponegoro juga tidak tinggal diam dan membiarkan begitu saja dirinya dijepit. Mereka merencanakan dan berusaha pula untuk menggagalkan maksud dan rencana Belanda. Sentot Prawirodirjo dan Pangeran Bei diperintahkan oleh pimpinan tertinggi untuk tinggal dan memimpin pasukan di daerah Mataram.

Sentot Prawirodirjo diperintahkan untuk memimpin di daerah Pengasih, sedang Pangeran Bei di daerah selatan Yogyakarta. Di daerah sekitar Pengasih Sentot beraksi menghadapi Belanda. Pasukan Belanda tidak berani dengan membabi-butanya mengejar pasukan Sentot yang sedang bergerak mundur karena mereka sering dikejutkan oleh serangan yang tiba-tiba dan mendadak dari pasukan Sentot yang lain yang sudah disiapkan untuk menggempur dan memusnahkan pasukan Belanda yang berani mengejar teman-teman mereka yang berpura-pura mundur itu. Jika pasukan Belanda benar-benar berani mengejar pasukan Sentot yang disangkanya kalah dan menyerah dan melarikan diri itu, sebab seringkali hal ini terjadi sehingga mengalami kerugian yang besar akibat taktik dan siasat yang lihai yang dijalankan oleh Sentot.

Jika pasukan Sentot terpaksa mundur, maka mereka tidak pernah mundur dengan tidak teratur atau dalam keadaan panik seperti Belanda. Sentot selalu mengatur pengundurannya sendiri sedemikian rupa, sehingga pasukannya dapat mundur teratur dan selamat tanpa ada korban yang jatuh. Sering Sentot melakukan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

mundur tapi hanya berpura-pura untuk memancing-mancing pasukan Belanda agar masuk dalam perangkap yang sudah dipasang dan diatur oleh Sentot dengan sebaik-baiknya. Jika Belanda tidak berhati-hati, maka mereka akan terjebak dan dihancurkan seketika oleh pasukan Sentot.

Oleh karena itu maka pasukan Belanda tidak berani serampangan saja mengejar pasukan Sentot yang mengundurkan diri. Mereka khawatir kalau pengunduran itu hanya siasat saja.⁴⁹

6. Sentot menyelamatkan Pangeran Mangkubumi

Ketika pasukan Belanda selalu mencari tempat Pangeran Mangkubumi yang mengepalai urusan rumah tangga dan menjaga anak isteri serta keluarga para pemimpin perjuangan. Dengan maksud menguasai Mangkubumi, Belanda mengharapkan dapat menangkap dan menguasai anak istri para pemimpin perjuangan yang kemudian akan dipergunakan Belanda untuk memancing atau melemanikan semangat para pemimpin. Dari beberapa mata-mata yang sengaja dipasang, Belanda mendapat kabar bahwa Pangeran mangkubumi sedang berada di desa Kulur, maka pada tanggal 21 Mei 1829 sepasukan tentara Belanda dikerahkan ke Kulur untuk menyergap rombongan Pangeran Mangkubumi. Pasukan Belanda ini dipimpin oleh Mayor Bauer dan Kapten Ten Have. Setibanya di Kulur, Belanda mendapati desa tersebut telah kosong.

Dari penduduk sekitar yang diancam agar memberitahukan kemana perginya rombongan Mangkubumi maka didapati keterangan bahwa mereka baru saja pergi, karena rombongan itu terdiri dari perempuan dan anak-anak, maka

⁴⁹ *Ibid.*, 258 – 261.

dengan mudah mereka ditemukan. Pasukan Belanda yang sudah lelah itu beristirahat dulu kemudian mengejar lagi.

Akan tetapi pada waktu pasukan itu beristirahat tiba-tiba mereka dikejutkan oleh kedatangan pasukan Sentot Prawirodirjo, yang siap untuk menggempur dan memusnahkan pasukan Belanda itu jika mereka hendak terus mengejar rombongan Pangeran Mangkubumi. Pasukan Belanda yang segan terhadap Sentot itu tidak berani melanjutkan rencana semula untuk mengejar Pangeran Mangkubumi. Setelah mereka membakar desa Kulur pasukan Belanda yang tadinya bersemangat hendak mengejar dan menangkap Mangkubumi terpaksa mengundurkan diri dan kembali tanggal 23 Mei 1829.

Setelah berhasil menyelamatkan Pangeran Mangkubumi dan rombongannya dari sergapan pasukan Belanda, maka Pasukan Sentot hanya mengganggu dan menembaki pasukan Belanda yang sedang mundur itu dengan beberapa tembakan yang tidak berarti. Jadi usaha Belanda untuk menangkap Mangkubumi dan menguasai anak istri pemimpin perjuangan dapat digagalkan oleh panglima Sentot Prawirodirjo.

Sementara itu Pasukan Belanda juga giat mengadakan penyidikan tentang keadaan di sekitar sungai Progo dan Bogowonto. Pasukan Belanda yang bergerak di daerah ini sering mendapat serangan dari Pasukan Diponegoro yang dipimpin Sentot yakni di daerah dekat Kedung Piring.⁵⁰

⁵⁰ *Ibid.*, 261 – 263.

B. Penyerahan Sentot Prawirodirjo Kepada Belanda

1. Usaha yang dilakukan oleh Belanda.

Sesudah Mangkubumi meninggalkan perjuangan, banyak pemimpin lain yang mengikuti jejaknya seperti Pangeran Adinegoro (Kanjeng Pangeran Suryanilaga=saudara Diponegoro), Kanjeng Pangeran Suryabrangta, Pangeran Abdul Madjid, Pangeran Suriadipura, Pangeran Suryakusuma, Pangeran Dipasana, Pangeran Adiwijaya dan lain-lainnya. Untuk membujuk mereka tidak segan-segan Belanda mengeluarkan banyak barang berupa hadiah atau tunjangan untuk membujuk para pangeran itu dan berhasil.

Kini tinggal satu pemimpin yang belum mau menyerah kepada Belanda yakni Sentot Prawirodirjo. Perhatian Belanda kini tercurah kepada Sentot untuk membujuk agar mau menghentikan perang. Sebelum pada awal tahun 1829, diadakan gencatan senjata berhubungan dengan usaha-usaha perundingan. Pada masa ini Belanda mempelajari di masa letak kelemahan yang dimiliki Sentot

Segala macam usaha dan cara dilakukan Belanda untuk membujuk banteng Indonesia yang muda remaja ini yang dapat mengancam dan membinasakan beribu-ribu Pasukan Belanda dan sekutu-sekutunya. Sejak bulan Juli 1829 Belanda sudah menjalankan usahanya untuk membujuk Sentot menghentikan perlawanan. Belanda memang sangat pandai dan licik sekali dalam mempergunakan orang-orang yang mempunyai pengaruh besar terhadap diri Sentot secara pribadi. Demikianlah Belanda mempergunakan kakak kandung Sentot yakni Pangeran Prawirodiningrat yang menjadi bupati Madiun. Berkat bujukan dan pengaruhnya inilah maka akhirnya Sentot menyatakan bersedia

pangkat itu, demikian pula para pemimpin dan pengikut-pengikut di bawah Sentot, jika Sentot bersedia menghentikan perlawanan.⁵⁴

Isi surat ‘ Resident aan het Hof te Djogjakarta Hadiningrat, Mr.J.F.W. Van Nes ‘ kepada ‘ Zijnen zoon den Raden Haliebasach Ngabdoolmoostofopro-wirodirdjo ‘ tertanggal, Djogjakarta – Hadiningrat 27 Juli 1829.

Brief en veel groeten van den heer Mr. Johan Frederik Walrand van Nes, Resident van het Hof te Djokjakarta Hadiningrat aan Zijnen Zoon den Raden Halie Basach Ngabdool Moostofopro-wirodirjo. Aldus luidende. Uw ouder Broeder den Pangeran Ronggo Prawirodiningrat heeft mij bekendgemaakt met Uwe briefwisseling en met Uwe verlengan. Ik heb Uwen brief gelezen en over Uwe verlangen rijpelijk nagedacht en in overweging genomen en heb thans het genoegen U te verklaren, dat het geen Uw ouder broeder U gemeld heeft, volkmen met de waarheid overeenkomt, dat namelijk het gouvernement U nog zeer genegen is, en U op de edelste behandeling kunt staat maken, ten blijke hiervan verklaar ik U, dat ik door Zijne Excellentie den luitenant Gouverneur-General De Kock gevolmagtigd ben om U bij Uwe overkomst den Rang toe te staan van Luitenant-kolonel adjudant van Zijne Excellentie voornoemd gepaard met een goed inkomen voor U Uwe hoofden en Uwe geheel gevolg. U kunt Uwe pradjoerits mede brengen en alle verdere hoofden naar Uwe verkiezing, allen zullen van het Gouvernement de beste ondersteuning genieten, want het Gouvernement is te zeer verlangend om de rust op Java te herstellen.

Vertrouw op mij, Uwen Vander den Rijksbestururder en Uwen ouder Broeder, allen meenen het wel met U en verlangen om U wedwer als een gelukking man in het midden van Uwe familie te mogen zien.

Geschreven te Djokjakarta
Hadiningrat, den 27e July 1829
De Resident voornoemd
Van Nes.⁵⁵

Terjemahan bebas (vrije vertaling) :

Salam dari tuan Mr. Johan Frederik Walrand van Nes residen pada kraton Djokjakarta Hadiningrat kepada anaknya Raden Halie Basach Ngabdool Moostofopro-wirodirjo. Saudara tua tuan Pangeran Ronggo Prawirodiningrat memberitahukan tentang surat-menyuratnya tuan-tuan berdua dan keinginan tuan. Saya telah membaca surat tuan dan

⁵⁴ Sagimun M.D., *Op.cit*, 288.

⁵⁵ Soekanto, *Op.cit*, 20 – 21.

memikirkan dan menimbangkan keinginan tuan dan dengan senang hati saya menerangkan di sini, bahwa apa yang saudara tuan-tuan telah memberitahukan, yaitu, betul; bahwa gubernemen masih mengasihi tuan, dan tuan akan dapat kehormatan, untuk membuktikan itu, saya menerangkan di sini, bahwa saya dapat kuasa dari letnan gubernur jendral de Kock, jika tuan menggabungkan diri pada kita, tuan diberikan pangkat letnan-kolonel dan ajudan Zijne Exellenti tersebut dengan gaji lebih dari cukup untuk tuan, kepala-kepala dan pengiring tuan. Tuan dapat membawa prajurit-prajurit tuan dan semua kepala-kepala yang tuan pilih, semua akan mendapat sokongan yang sangat baik dari gubernemen, oleh karena gubernemen sangat ini supaya di Jawa tenteram lagi. Percayalah pada saya; bapak tuan Patih Dalem dan Saudara –tuan dan ingin melihat tuan lagi dikalangan keluarga tuan.

Tertulis di Djokjakarta
Hadiningrat, 27 Djuli 1829
Residen
Van Nes.⁵⁶

Dengan perantara Pangeran Prawirodiningrat Belanda terus menerus membujuk Sentot agar menyerah. Untuk sementara waktu segala usaha Belanda untuk membujuk Sentot Prawirodirjo ternyata gagal. Sentot Prawirodirjo masih giat bertempur di daerah sebelah selatan Yogyakarta.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Akhirnya Sentot membalas surat residen tersebut pada tanggal 11 Oktober

1829 ;

Na mijne nederige groeten aan u te hebben afgelegd schrijve ik U deze U bedankende voor het in Uwen brief aan mij medgedeelde, doch mijnen Heer ! Ik verzoek U eerbieding, dat het U toch moge behagen van den Heere Generaal De Kock op schrift te eisschen dezelve verzekeringen, dit is mijn laatste eerbiendig verzoek aan U mijnen Heer.

Ik doe zulks uit bevreesheid en alzoo verzoek ik eerbiedig om een geschrift van den Heere generaal De Kock en van U mijnen Heer, zullende deze geschriften vergezeld moeten zijn van den Heere Resident en den Heere Kolonel cochius. Zoodra ik die geschriefften zal hebben ontvangen, zal ik bepalen wanner ik overkome, doch ik verzoek U eerbiedig om mij te vergunnen dat ik vooreerst den Regent Nottowidjojo ontmoet.

⁵⁶ *Ibid.*, 56 –57.

Geschreven op Zondag den
Rabingoelakir Diemawal
1757 of den 11e October 1829.⁵⁷

Salam untuk tuan, saya tulis surat untuk mengucapkan terima kasih tentang apa yang telah tuan beritahukan kepada saya. Tuan ! Saya mohon kepada tuan supaya Kolonel Cochius dan Jendral De Kock menentukan pula dalam surat ; inilah permintaan saya yang terakhir.

Saya ambil tindakan ini oleh karena saya masih ragu-ragu; dari itu, saya minta sepucuk surat dari tuan, kolonel Cochius dan Jendral de Kock. Segera setelah saya menerima surat-surat itu, saya akan putuskan bilamana saya datang, akan tetapi saya minta dengan hormat mengizinkan saya untuk bertemu dahulu dengan bupati Notowidjojo.

Tertulis pada hari minggu
13 Rabingulakir Diemawal
1757 atau 11 Oktober 1829.²²

1. Sebab-sebab Sentot Ali Basyah Prawirodirjo menyerah kepada Belanda.

Setelah Permintaan Sentot akan dikabulkan oleh Belanda. Maka pada tanggal 20 Oktober 1829 Letnan Jenderal De Kock mengirim surat kepada Z.E. den Here Minister Van Staat, Cpmmissarist-General over Nederlandsch-Indie, tentang permintaan Sentot.

Sebelumnya pada tanggal 17 Oktober 1829 diadakan perundingan di Imogiri mengenai kesediaan Sentot Prawirodirjo dapat dibujuk oleh Belanda, akan tetapi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh Belanda. Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Belanda. Syarat-syarat yang diajukan Sentot antara lain :

1. Memberi uang sebanyak \$10.000.
2. Menyetujui pembentukan sebuah pasukan yang terdiri dari seribu orang beserta pakaian dan perlengkapannya.

⁵⁷ *Ibid.*, 22.

²² *Ibid.*, 57 - 58.

3. Memberikan 4 a 500 pucuk bedil.
4. Sentot dan pasukannya langsung di bawah perintah Gubernur, bebas dari pada Sultan atau salah seorang kepala / pembesar bangsa Indonesia.
5. Mereka bebas menjalankan agamanya.
6. Tidak ada paksaan minum “ *Jenever* “ atau arak.
7. Mengizinkan pasukan-pasukannya memakai surban.

Usul ini diterima oleh Belanda berdasarkan surat Letnan Gubernur De Kock kepada pemerintah Belanda tertanggal 20 Oktober 1829 :

..... ik heb den Resident en den Kolonel geschreven dat zij niets moeten verzuimen om Sentot in een gewenste stemming te houden alzo het van groot belang is dat een man gelijk hij onze zaak geheel toegedaan blijve, dan seterusnya achtende ik het dus gelijk ik de eer heb te zeggen om alle die Raden van veel belang om Sentot eenmaal bij ons zijnde aan onze belangen meer en meer te verbinden al mocht dit ook met eenige opofferingen van onze zijde gepaard gaan.

Terjemahan bebasnya ;

..... saya telah menulis surat kepada Residen dan Kolonel (Cochius) bahwa mereka harus sedapat mungkin berusaha menyenangkan hati Sentot, karena adalah hal yang amat penting sekali apabila seorang seperti Sentot dapat kita tarik ke pihak kita dan turut membela kepentingan kita dan seterusnya seperti yang hendak saya nyatakan dengan hormat, bahwasanya karena sebab-sebab itulah saya berpendapat bahwa adalah sangat penting untuk, apabila Sentot sekali sudah berada dipihak kita, makin lama makin mengikat dia. Sungguhpun hal ini harus disertai beberapa pengorbanan dari pihak kita.⁵⁹

Maka Pada tanggal 25 Oktober merupakan jawaban surat De Kock ;

Zij Regering kan zich in het algemeen met het gevoelen van de Luitenant Generaal Luitenant Gouverneur General, gereedelijk vereenigen dat van onze zijde al het mogelijke moet worden aangewend, voor zover het met de waardigheid van het Gouvernement is overeen te brengen wat zoude kunnen diensting zijn om Sentot aan het Gouvernement meer en meer te verbinden en zijnen wederovergang tot de partij der muitelingen voor te komen.

⁵⁹ Sagimun M.D., *Op.cit*, 291.

Terjemahan bebasnya ;

Pemerintahan pada umumnya setuju dengan perasaan Letnan Jendral De Kock, bahwasanya dari pihak kita harus dipergunakan segala apa yang mungkin yang dapat berguna, selama hal itu dapat disesuaikan dengan kebesaran Gubernemen, untuk makin lama makin mengikat Sentot kepada pihak Gubernemen dan berusaha sedapat mungkin mencegah kembalinya Sentot ke pihak pemberontak.²²

Dan Sentot sendiri sesungguhnya masih ingin terus bertempur dan melanjutkan perang serta enggan untuk menyerah. Hal ini terungkap dalam suratnya pada tanggal 11 Agustus 1829 yang berisi suatu ajakan untuk perang Sabil bersama-sama :

Kulo habdi-dalam Halibasah Ngabdulmustopo Prawirodirjo, katur panjenengan dalem Kanjeng Gusti Pangeran Harriyo Notoprojo, yen marengi danggan kerso dalem, penjenengan dalem, kulo haturri derek prang Sabil dateng roko dalem kanjeng Sinuhun.²³

Dalam bahasa Belanda :

Ik Haliebasah Ngabdoolmoestopo Prawirodirdjo aan U Kandjeng Goesti Pangeran Harjo Nottoprodjo, indien U zulks mogt behagen, noodig ik U om met Uwen ouden Broeder Z.H. den Sultan mede den (heiligen) oorlog te voeren.²⁴

Saya Ali Basyah Abdulmustopo Prawirodirdjo mengundang Kandjeng Gusti Pangeran Harjo Notoprodjo, jika senang, untuk berperang sabil bersama-sama dengan saudara tuanya Paduka, Sri Sultan.²⁵

Surat Raden Tumenggung Poncoatmojo juga menjelaskan mengenai hal itu (13 Juli 1829). Bahwa Panembahan (Mangkubumi) ingin menyerah tapi dihalangi oleh Sentot dan peperangan masih berlanjut sangat sengit, oleh karena

²² *Ibid.*, 292.

²³ Soekanto., *Op.cit*, 17.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*, 55.

Sentot dan Mangkubumi mendapat dukungan dari rakyat dan Sentot belum putus asa untuk berperang.

Namun ada sebab yang membuat Sentot harus menghentikan perang yakni siasat Belanda Benteng Stelsel yakni benteng-benteng yang ada (milik Benteng) diberi makanan dan pakaian yang serba mencukupi. Akibatnya rakyat yang tinggal di luar benteng kekurangan pakaian dan makanan sehingga mereka lari ke daerah makmur (benteng). Golongan rakyat yang mau berperang hidup dalam kekurangan. Salah satu akibatnya dilaksanakan Benteng Stelsel adalah perekonomian menjadi lumpuh. Dalam surat Raden Tumenggung Poncoatmojo tanggal 13 Juli menjelaskan keadaan ini;

Er zijn veele van de Boopatty magangs (Regent) uithet Bagellensche welke reeds naar hun woningen zijn teruggekeerd ook door gebrek aan levensmiddelen en door dat hunne Landen zich hebben onderworpen aan de Bentengs.

De Regent, Mantries, Ronggos en Pandjies, geven wel kennis dat zij naar hunne woningen terugkeren, doch geven voor dat zij hunne vrouwen en kinderen willen doen verbergen in die landen dewelke reeds aan de Bentengs hebben onderworpen, hebbende zij deze landendaartoe uitgekozen, omreden zij daar veilig zijn en niet van de eene plaats naar de andere hoeven te vlugten, en aldaar met gemak zich levensmiddelen kunnen verzorgen, ook is hun doel om zich gemakkelijgen is, is duur, wordende dezelve gekocht door de dessas bewoners dewelken reeds onder de bevelen staan van de onderscheidene Bentengs. Geld bezitten de muitelingen ook niet veel en dat weininge dat zij nog hebben om van te leven, verkrijgen zij door heffingen te doen op eenige nog in hun bezit zijnde passers.⁶⁴

Terjemahan bebasnya :

Banyak dari bupati-bupati di Bagelen yang telah kembali ke rumahnya oleh karena kurang makanan dan oleh karena daerahnya telah menyerah kepada ' de Bentengs '.

Bupati-bupati, mantri-mantri, ronggo-ronggo dan panji-panji memberitahukan bahwa mereka kembali ke rumahnya, akan tetapi istrinya dan anak-anaknya disembunyikan di tempat-tempat yang telah menyerah

⁶⁴ *Ibid.*, 18-19.

kepada ' Benteng '. Mereka pilih tempat-tempat ini, oleh karena di sana mereka tak terganggu dan tak perlu lari dari suatu tempat ke tempat lain, dan di sana mereka gampang mendapat makanan; maksudnya juga untuk menyerah dengan lebih gampang.

Makanan jarang terdapat di orang-orang pemberontak dan apa yang bisa didapati, harganya mahal, oleh karena barang-barang itu dibawa dari ibukota dan dari Kedoe, yang dibeli rakyat desa-desa yang telah menyerah kepada ' Benteng '.

Uang, orang-orang pemberontak juga tak mempunyai, dan apa yang mereka punya, mereka dapat dari pajak-pajak dari sedikit pasar-pasar yang masih mereka pegang.⁶⁵

Keadaan rakyat yang sangat menyedihkan membuat Sentot mengambil keputusan bahwa perang harus dihentikan. Sebenarnya di dalam hatinya timbul pertikaian psikologis (*psychologis conflict*) sebab sesungguhnya ia ingin meneruskan perangnya, akan tetapi mengingatkan keadaan susah payah. Kemudian Belanda melalui perantara adik Sentot, Kanjeng Pangeran Hario Prawirodiningrat agar membujuk Sentot untuk menghentikan perlawanan. Jadi Belanda berhasil membuat Sentot Ali Basyah Prawirodirjo untuk menghentikan perlawanan.

De Kock memahami bahwa sebenarnya Sentot adalah panglima yang luar biasa, oleh karena itu menurutnya Sentot bisa dipakai untuk kebutuhan pemerintah Belanda. Akan tetapi Sentot bukan seorang bodoh untuk mengerti situasi yang sedang berlangsung di negerinya. Sentot menyadari, bahwa pada masa itu hanya jalan menyerah saja yang bisa diambil untuk menyelamatkan rakyatnya dari bencana kelaparan.

Jadi meskipun Sentot menyerah dengan jalannya sendiri mencari kesempatan untuk membalas dendam kepada lawannya. Hal ini terbukti ketika

⁶⁵ *Ibid.*, 55-56.

Sentot berada di Sumatra ia tidak begitu dipercaya oleh Belanda dan selalu dicurigai dan diamat-amati bila suatu saat akan terjadi perlawanan lagi oleh Sentot.⁶⁶

Perasaan dendam di hatinya senantiasa terus berkobar meskipun Sentot telah menghentikan perlawanan terhadap Belanda. Hal ini dilakukan hanya sebagai taktik yang biasa dilakukan oleh seorang seperti Sentot agar dapat menyusun suatu strategi baru melawan musuh, dan memang benar-benar dilakukan oleh Sentot yakni ketika dia berbalik membantu kaum Padri untuk berjuang melawan Belanda.

3. Sentot Ali Basyah Prawirodirjo tiba di Yogyakarta.

Pada tanggal 24 Oktober 1829 akhirnya Sentot Ali Basyah Prawirodirjo menyerah pada Belanda setelah melalui perjalanan yang panjang dan penuh tawar-menawar yang sepertinya sulit untuk ditempuh Belanda sebab Sentot tidak menyerah begitu saja.

Di Yogyakarta Sentot menjadi kepala barisannya dan disambut secara militer oleh letnan gubernur Jendral De Kock. Babak hidup Sentot sebagai senopati Diponegoro telah berakhir. Mulai 24 Oktober Sentot mengepalai sendiri barisannya sebagai letnan kolonel langsung di bawah ‘ Opperbevelhebber van het leger ‘ letnan-jendral, Letnan-Jendral De Kock.

Sentot yang waktu itu berusia 21 tahun, masih muda belia dan mengepalai 3 *Pangerans*, 4 *Hoofdtommongongs*, 37 *andere tommongongs*, 352 *Ingebeyes*, *Pandjies en Kleine hoofden* en 300 *pradjoerits*; het getal der laatsten was reeds tot

⁶⁶ *Ibid.*, 28.

ruin 600 man aangedroid. Sebagai mentor ditunjuk ' Liutenant ' de Leau. Untuk tugas pertamanya maka Sentot berkedudukan di Yogyakarta. Sentot berada di Yogyakarta beberapa tahun kemudian setelah tahun 1830 atau ketika Pangeran Diponegoro ditawan (28 Maret 1830), Sentot baru dipindahkan ke Salatiga tepatnya pada bulan Mei 1831.⁶⁷ Tidak beberapa lama kemudian Sentot dipindahkan ke Batavia sebab Sentot harus keluar dari Jawa Tengah atau dari medan peperangan agar tidak berhubungan lagi dengan pemberontak-pemberontak lain. Jadi hubungan mereka harus diputus sama sekali. Akhirnya pada tanggal 27 Mei 1831 Sentot mulai tugasnya di Batavia. Hal ini berdasarkan suratnya ' De kolonel Kommandant van het Leger ' kepada ' Zijne Excelentie de Nederlandsch-Indie ' Kolonel Cochius menulis;

..... Ik heb den baste zijn sanstaand vertrek naar Batavia bekend gemaakt en hem gezegd dit in verband stond met het op voet van vrede brengen van het leger, dat Uwe Excellentie het voornemen had eene aanzienlijke magt te Weltevreden te vereenigen, om ~~wanneer hier of daar iets mogt voorvallen dan over die magt te kunnen~~ disponeeren en dat Uwe Excellentie bij zulke delegenhe id van zijnen barissan gebruik wilde maken, dewelke dan in goede wooningen vroe en kinderen te Batavia zouden kunnen agterlaten, dewelke toch in de oor log niet konden mede gaan.

Heeft mijn (Cochius) internidair bij Uwe Excellentie verzogt om Haar bekend the maken, dat het te Batavia zeer duur was, hij het van Uwe Excellentials en gunst zoude opnemen, zoo hij en zijne voorname hoofden hun tractement per maand wat ver hoogd konden krijgen.....⁶⁸

Saya telah memberitahukan kepada Basyah, bahwa ia dipindahkan ke Batavia oleh karena dalam waktu damai jumlahnya prajurit harus dikurangi.

Bahwa ' Uwe Excellentie ' bermaksud untuk mengumpulkan tentara yang kuat di Weltevreden, supaya, jika ada suatu kejadian di suatu tempat, dapat

⁶⁷ *Ibid.*, 29.

⁶⁸ *Ibid.*, 29-30.

mempergunakan barisannya. Istri-istri dan anak-anak yang ditinggalkan di rumah-rumah yang baik di Batavia.⁶⁹

Dalam surat itu juga kolonel Cochius memberitahukan bahwa Sentot tidak keberatan untuk dipindahkan ke Batavia akan tetapi dengan perantaraan Cochius ia minta supaya kepada Excellentie diberitahukan bahwa penghidupan di Batavia sangat tinggi biayanya, dari itu maka Sentot dan kepala-kepalanya yang penting dapat dinaikkan gajinya.

Pada tahun 1832 Sentot diminta membasmi pemberontakan orang-orang Tionghoa di Kerawang. Dalam tahun itu juga dikirim ke Padang, karena di sana pun perlawanan merajalela.

C. Sentot dan Pasukannya Dikirim ke Sumatra Barat untuk Menumpas Perlawanan Kaum Padri

1. Sentot dan pasukannya tiba di Sumatra Barat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ketika Sentot pergi ke Sumatra Barat ia hanya membawa sebagian saja

barisannya, jadi tidak semuanya ikut ke Sumatra, ada sebagian yang masih tinggal di Batavia. Sentot tidak keberatan untuk pergi ke Sumatra dan tinggal di sana.

Dalam suratnya ‘ Resident van Batavia ‘ kepada ‘ Zijne Excellentie den Gouverneur – General Over Nedherlandsch – Indie ‘ tertanggal 9 Juli 1832;

De Heer Resident van Sumatra’s Westkust heeft mij, bij missive van den 23e Juni j.l.no 425, medege deeld, dat de Alie Basja Prawierodirdjo wel genegen schijnt te zijn zich met zijn barisan op Sumatra te vestigen,
.....⁷⁰

⁶⁹ *Ibid.*, 61-62.

⁷⁰ *Ibid.*, 62.

Tuan Resident Sumatra Barat telah memberikan kepada saya (missive 23 Juni j.l. no.425) bahwa Ali Basyah Prawirodirjo rupanya tidak keberatan untuk tinggal di Sumatra,⁷¹

Pengiriman Sentot dengan pasukannya ke Sumatra Barat adalah termasuk dalam rangka penggunaan tenaga bumiputra oleh Belanda untuk memerangi sesama orang Indonesia di daerah lain.⁷²

Belanda bertujuan menaklukkan XIII Kota, Lima Puluh Kota dan Lintau. Untuk operasi militer ini Gubernur-Jendral bermaksud untuk mengirimkan sebagian dari batalyon infanteri, di bawah Letnan-Kolonel P.F. Vermuelen Krieger dan lima ratus orang dari legiun Sentot Ali Basyah Prawirodirjo serta beberapa pucuk meriam dan mortir.

Tujuan Belanda mengenai Sentot dan barisannya dapat dibaca dalam surat Gubernur_Jendral van den Bosch kepada Letnan-Kolonel Elout yang dikirimkan

tanggal 24 Mei 1832 no. 951 yang bunyinya antara lain ;

..... Satu perkara lagi yang penting diselesaikan adalah penempatan barisan Sentot di Sumatra. Barisan ini 1800 orang kuatnya, diantaranya 800 telah terlatih baik, dan telah berkali-kali membuktikan keberaniannya, dan saya percaya bahwa barisan ini lebih layak untuk peperangan di dalam negeri Untuk menyenangkan hati Alibasa, maka kita berikan kepadanya satu distrik dengan penduduk 5 atau 6000 jiwa, di XIII Kota atau di tempat lain yang dipandang baik. Supaya tertarik hatinya maka dikatakan kepada Alibasa, bahwa ia akan menjadi raja seperti Pangeran mangkunegoro, dan hubungannya dengan Gubernur seperti Mangkunegoro pula, dan barisannya akan dibayar oleh Gubernur. Negeri yang akan ditunjuk untuk diperintahnya hendaklah yang baik pengairannya, supaya ia mendapat kesempatan menyuruh rakyatnya mengerjakan sawah Di Sumatra Sentot tidak akan berbahaya sebab orang Jawa dan Melayu sangat berbeda sifatnya, naluri saya mengatakan Sentot akan berpihak kepada kita bila diantara mereka terjadi

⁷¹ *Ibid.*, 62.

⁷² Marwati Djoenet Poesponegoro, *Op.cit.*, 205.

perselisihan terutama setelah ia ditempatkan di distrik Minangkabau. Saya merasa perlu ada kekuasaan Jawa di Sumatra, untuk mengimbangi kekuatan-kekuatan rakyat yang melawan di sana⁷³

Namun sesungguhnya Sentot tidak begitu dipercaya betul oleh pihak Belanda dan ia dikirim ke Sumatra Barat itu lebih karena alasan politik daripada alasan militer. Hal ini dapat dibaca dalam surat van den Bosch tanggal 18 Mei 1832 no. 809 ;

Menurut saya perlu sekali dijaga, jika tidak mendesak betul Alibasa jangan sampai bertemu dengan kaum Padri. Pada awalnya ia boleh dipergunakan di Padang Hilir, dan disuruh ia mengamati-amati XIII Kota, selama kita memerangi Kaum Padri.⁷⁴

2. Sentot mulai memerangi kaum Padri.

Kemudian residen dan Komandan Militer Elout membawa Alibasyah Prawirodirjo dengan sebagian barisannya pergi ke agama, dengan melalui pasar Kudus, Melala, dan Lima Badak. Mereka mengintip garis pertahanan Padri di Lintau dan tanggal 17 Juli 1832 pergi ke Mrapalan yang baru jatuh ke tangan Belanda, serta memeriksa pos-pos penjagaan kaum adat di depan lini Padri. Mereka mengintip diantar oleh Tuanku di Libu sebagai penunjuk jalan. Di sinilah komandan tentara Belanda membuat rancangan untuk penyerbuan.

Pada dini hari tanggal 21 Agustus 1832 tentara Belanda yang besar dengan dibantu oleh 15.000 kaum adat, diam-diam menyelip mendekati garis pertahanan Padri yang di muka, dengan cara bersembunyi. Namun akhirnya ketahuan oleh Kaum Padri dan pertempuran tak dapat terelakkan lagi. Mereka

⁷³ Muhammad Radjab, 145 – 146.

⁷⁴ *Ibid.* , 146.

disambut dengan tembakan dan Kaum Padri mulai menyala-nyalakan suluh sebagai tanda kepada kawan-kawannya bahwa musuh mulai menyerang. Senjata yang digunakan seperti setingar, meriam, dan senapan. Mereka bertempur sangat hebat, kaum Padri menembaki terus-menerus namun tidak dibalas oleh Belanda, dan satu Kolonel dari tentara Belanda bergerak dari belakang sayap kiri Paderi dengan sengitnya menyerang dari belakang, sehingga Kaum Paderi tidak mampu menahan dan berantakanlah pasukan Paderi dan mereka menyingkir di dalam hutan.

Setelah berhasil menaklukkan Lintau, dengan 311 serdadu dan opsir, diantaranya 150 dari barisan Ali Basyah Prawirodirjo, tanggal 29 Juli 1832 dini hari, tentara Belanda yang dikepalai oleh Letnan Kolonel Vermuelen Krieger berangkat dari Biaro akan menyerang Bukit Kamang. Diam-diam mereka mendekati benteng pertahanan Paderi. Sekali lagi kaum Paderi harus bertempur menghadapi Belanda dan akhirnya pertahanan mereka dapat dihancurkan. Setelah benteng ini dapat dikuasai Belanda, maka diperintahkan Sentot mengejar kaum Paderi yang sedang mundur. Kemudian Belanda turun dari benteng di atas bukit itu untuk menaklukkan desa-desa yang ada di bawah bukit, kampung-kampung itu lalu dibakar dan Belanda meminta beberapa kerbau dan sapi sebagai tanda tunduk kepada Belanda. Tanggal 30 Juli 1832 jatuhlah pertahanan Paderi di bukit Kamang, dan komandan militer Belanda memuji keberanian dan jasa serdadu-serdadu Ali Basyah Prawirodirjo.⁷⁶

⁷⁶ *Ibid.*, 147 – 152.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut laporan dari ‘De Civiele en Militaire Kommandant in de Padangsche Bovenlanden, Vermeulen Krieger’ kepada ‘Liutenant Kolonel-Kommandant de troepen en Resident ter Weskust Sumatra de Padang’ tertanggal 13 Januari 1833, terjadi perlawanan di Bonjol (dalam lurah tudju), Letnan Dua De Wautheir dengan detasemennya diserbu pada tanggal 11 dan dibunuh. Pada waktu itu Vermeulen ada di Pisang dalam keadaan terkepung oleh orang-orang kampung dengan maksud akan dibunuh. Maksud Vermeulen adalah untuk mempertahankan Pisang sambil menunggu bantuan, sebab ia telah mengirim Opperwachtmeester Abdulhar, 4 Djayang Sekar dan 6 Jagers untuk meminta bantuan, namun mereka diserbu oleh orang-orang Minangkabau itu. Menurut kabar jembatan untuk menyeberang juga dirusak (di Tengah Kota), keadaan detasemen saat itu lemah dan mesiu tidak cukup untuk menyerbu ke Bonjol, dan keesokan harinya Vermeulen pada jam 8 pagi yang baru saja akan berangkat dikepung oleh lebih dari 2000 orang yang akan siap menyerbu ke semua jurusan. Pertempuran terjadi hampir sepuluh jam dan kerugian besar di pihak Belanda. Keadaan sangat genting dan gawat.⁷⁶

Selanjutnya, menurut suratnya Elout tertanggal Tanjung Alam, 2 Februari 1833, kepada ‘Zijne Excellentir Liutenant Generaal Gouverneur-Generaal’ ;

Ik mag dezen brief niet eindigen zonder Uwe Excellentie te betuigen, dat ik buiten den Ali Bacha en den Toankoe Nan Tjerdik de zaken niet gestuit had.⁷⁷

⁷⁶ Soekanto, *Op.cit*, 64 – 65.

⁷⁷ *Ibid.*, 35.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Saya akhiri surat ini dengan pemberitahuan kepada 'Uwe Excellentie' bahwa kami tidak dapat mempertahankan diri, jika tidak ditolong oleh Alibasah dan Tuanku Nan Tjerdik.⁷⁸

Jadi ketika terjadi pertempuran yang sangat dahsyat di Bonjol, sehingga sangat genting hanya Sentot dan Tuanku Nan Tjerdik yang mampu menyelamatkan mereka dari kepungan Kaum Paderi.

3. Sentot mulai bersekongkol dengan orang-orang Minangkabau.

Sentot Ali Basyah Prawirodirjo adalah seorang muslim yang teguh dan selalu mencari jalan untuk mencapai ketentraman batinnya. Walaupun dia bekerja dalam kalangan gubernemen Hindia Belanda, namun hatinya masih mengandung dendam yang membara kepada lawannya dulu, ia masih revolusioner dan lebih tertarik oleh orang-orang Minangkabau daripada orang-orang Belanda.

Penempatan barisan Alibasah di tengah rakyat Minangkabau menambah besar pengaruhnya di pedalaman dan memberi kesempatan luas untuk mengadakan hubungan yang rahasia dengan penghulu-penghulu dan ulama di Minangkabau, yang sangat hormat dengan pahlawan Jawa, yang taat sembahyang dan melakukan ibadah lainnya. Sentot sebenarnya diperintahkan supaya membujuk rakyat Minangkabau agar jangan melakukan perlawanan, tetapi kesempatan ini digunakan untuk berunding dengan pemimpin-pemimpin rakyat tentang muslihat dan tata cara bersama melawan Belanda dan menghalau mereka ke laut.

Lama-kelamaan Sentot mulai menentang Resident Elout dan mulai tidak menghormati lagi. Jika diperingatkan maka Sentot akan menjawab 'Kini saya

⁷⁸ *Ibid.*, 66.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

yang menjadi Panglima Besar di Padang Besar, jika jabatan ini tidak diserahkan kepada saya, maka rakyat Minangkabau seluruhnya sudah pasti akan tidak menerima, bahkan serdadu-serdadu Bugis akan memihak kepada saya'.

Misalnya ketika Residen Elout memerintahkan agar rakyat merayakan lebaran di Lintau atau Payakumbuh atau Halaban, tapi oleh Sentot penghulu-penghulu dan tuanku di Padang Darat dipanggil agar datang di Pagaruyung tanggal 20 Februari 1833 untuk merayakan lebaran dan sambil menyatakan setia kepada Panglima Besar di Padang Darat.

Juga ketika Sentot harus menulis surat kepada Letnan Kolonel Elout, ia memanggil 'saudara' bukan 'bapa' seperti biasanya. Apalagi kini ia telah menukar namanya yang dulu Ali Basyah Prawirodirjo menjadi Muhammad Ali Basyah.

Pihak Belanda semakin curiga terhadap Sentot dan persatuan antara Ali Basyah dan pemuka-pemuka agama di Minangkabau sangat erat. Hal ini dkuatirkan oleh Belanda dan bertentangan dengan maksud semula. Kecurigaan

Belanda didasarkan atas laporan bahwa Ali Basyah dengan Tuanku Nan Tjerdik dan Yang Dipertuan di Pagaruyung telah bersepakat dengan kaum Paderi akan bersama-sama menghantam Belanda di mana saja. Lagi pula ketika terjadi perlawanan pecah tanggal 12 Januari 1833. Belanda tidak diberitahu oleh Sentot.

Lama-kelamaan pihak Belanda semakin tidak percaya kepada Sentot dan kebersamaannya dengan kaum Paderi dianggap sangat membahayakan.⁷⁹ Kemudian Elout mengirimkan surat kepada Majoor de Quay tertanggal 23

⁷⁹ Muhammad Radjab, *Op.cit*, 198 – 200.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Februari 1833 yang salinannya dilampirkan pada suratnya kepada Netherland Indie di Padang tanggal 2 Maret 1833 ;

De padrische toeanke's alle, hebben slechts in schijn onderworpen aan het Gouvernement : maar hunne ware meening en doel was : van tijd te winnen. Zij willen niet staan onder onbesnedenen.

De Ali Bassa heeft met hen, buiten mijn weten, een overeenkomst gemaakt, en dit dateert reeds van zeer lang, dat hij het daarheen zou dirigeren, dat alleen hij en zijn barisan in de bovenlanden zou blijven.

Hij is zoovere gegaan, aan hen te beloven, dat indien zulks binnen twee jaren niet door hem kan bewerkstelligd worden \, dat het namelijk vrijwillig door ons weerd toegestaan, hij dan hen zou helpen om ons te verdrijven.

..... De Jang di Pertoean van Pager Oedjong was het niet met den Ali Bassa eens in den beginne. En de maleijers in het algemeen, zijn geheel tegen hem en zijn troepen. Maar hij heeft den Jang-di-Pertoean overgehaald nu, geheel op zijne, let wel op, niet op onze zijde.⁸⁰

Tuan-tuanke Paderi menyerah pura-pura kepada gupernemen (Belanda), maksudnya yang sesungguhnya yaitu menunggu waktunya saja atau kesempatan. Mereka tak mau dikuasai oleh orang-orang yang tak di sunat. Ali Basyah telah membuat perjanjian dengan mereka yang tidak saya ketahui; hal ini terjadinya sudah sangat lama dan ia mengatur barisannya agar dapat tinggal di Minangkabau.

Ia telah berjanji kepada orang-orang itu, jika tak dapat dengan rela hati dalam dua tahun menerima dia, Sentot akan membantu mereka mengusir kita (Belanda). Yang-di-Pertuan dari Pager Ujung mula-mula tidak setuju. Dan orang-orang Melayu (Malayes) pada umumnya juga tidak percaya kepada Sentot dan barisannya. Akan tetapi Sentot dapat membawa hatinya Yang-di-Pertuan supaya berpihak kepadanya, tidak berpihak kepada kita (Belanda).⁸¹

Setelah mendapat laporan seperti itu maka Johannes van den Bosch segera berkirin surat kepada Sentot agar memberi keterangan mengenai perbuatannya, surat itu tertanggal Batavia, 8 Maret 1833. Bagi seorang Sentot surat itu dianggap

⁸⁰ Soekanto, 36 - 37.

⁸¹ *Ibid.*, 66.

tidak pernah diterimanya dan segera memutuskan segala yang berhubungan dengan militer Hindia Belanda.⁸³

Akhirnya Komandan Militer Elout lalu berupaya mengembalikan Sentot ke Batavia dengan alasan akan mencari serdadu yang lebih banyak untuk dikirim ke Padang dan kemudian Sentot berlayar menuju Batavia, namun kemudian ia ditangkap.

D. Sentot Ditangkap Dan Diasingkan

1. Sentot diadili dan dimasukkan dalam penjara Weltreveden di Batavia.

Setelah Sentot dan pengiringnya tiba di Batavia ia lalu diantar ke penjara untuk menunggu pemeriksaan perkaranya. Dalam bulan Maret 1833, ia masih dalam keadaan yang menderita sekali, sebab ketika berangkat dari Padang oleh Elout tidak diberi bekal yang cukup dalam perjalanan sebab dikatakan bahwa di Batavia nanti gajinya untuk yang terakhir akan dibayarkan.

Menurut keterangan dalam surat Elout tertanggal 28 Februari 1833 kepada pemerintah Hindia Belanda disebutkan bahwa keberangkatan Sentot ke Batavia harus dirahasiakan kepada Sentot bahwa ia sebenarnya seorang tahanan (=Staatsgevangene).

Mengenai penderitaan Sentot (=voorarrest) diceritakan oleh de leau (=de Kapitein belast met het toezicht over de Barissan van (genoemde) Ali Bacha) tertanggal 24 Maret 1833, kepada Netherlandsche Indien;

⁸³ Muhammad Radjab, *Op.cit.* 198 – 200.

Ik vereer mij, Uwe Excellentie te rapporteren, dat ik gisteren bij den Ali Bacha Prawirodirjo ben geweest nog niet uit arrest kan worden ontslagen.⁸³

Saya memberitahukan dengan hormat kepada Uwe Excellentie, bahwa saya kemarin telah pergi ke Ali Basyah Prawirodirjo dan telah menerangkan, bahwa ia belum bisa dikeluarkan dari 'arrest' ini.⁸⁴

Tindakan selanjutnya yang akan dikenakan pada Sentot setelah mendekam beberapa bulan di penjara di Weltreveden, Batavia, mulai bulan Maret hingga Agustus yakni dibuang di Bangkahulu (Bengkulu).

2. Masa akhir Sentot Ali Basyah Prawirodirjo di pengasingan.

Menurut keterangan dari laporan 'Generaal Major' Kommandant der troepen, due Stuers, Hoofdkwartier Batavia, 6 Oktober 1834 No. 23/10, betreffende Zaak van Alibassa en verdere Staatsgevangenen te Benkoelen kepada van Netherlandsch-Indie, mengenai tindakan Belanda yang akan dikenakan kepada Sentot;

..... hetgeen hem naderhand als een misdad van Staat is toegerekend, hetwelk alles ten gevolge heeft gehad, dat hij, door bedekte wegen, van die kust verwijderd en te Batavia als Staatsgevangene opgesloten is geworden. En dat hoezeer ook iets later een quasi herstel in zijne eer en character door hem op Weltevreden het gebruik zijner Vrijheid te hergeven, heeft plaats gehad, hij desniettemin in de maand Augustus gehad 1833, onder den schijn, van naar zijn legioen te Padang terug te keeren, te Bengkoelen als het ware als Staatsgevangene (n) is aangehouden en tot nu toe, als zoodanig is behandelt geworden.⁸⁵

..... yang kemudian dianggap sebagai perbuatan jahat, akibatnya itu semua yaitu dengan jalan-jalan yang tak terus terang, ia dijauhkan dari Sumatera-Barat dan di Batavia dimasukkan dalam penjara sebagai orang tahanan negara (Staatsgevangene). Dan meskipun

⁸³ Soekanto, *Op.cit*, 40.

⁸⁴ *Ibid.*, 69.

⁸⁵ *Ibid.*, 41.

kemudian kehormatannya pura-pura diperbaiki dengan mengeluarkan ia dari penjara di Weltrevreden, ia toh dalam bulan Agustus 1833, pura-pura dikembalikan ke barisannya di Padang, sebagai orang tahanan negara ditahan di Bangkahulu; orang tahanan.⁸⁶

Kemudian diinternirnya Sentot di Bengkulu, barisannya yang dia cintai dibubarkan oleh Belanda pada bulan Agustus 1833. Pada saat itu usia Sentot 25 tahun. Hal ini sungguh amat menyedihkan hati Sentot, maka tulang punggung perjuangannya telah hilang. Meskipun demikian, militer Hindia Belanda masih sangat kuatir jika Sentot dijauhkan dari Sumatera.

Menurut De Stuert ('Generaal-Majoor, Kommandant der troepen) dalam suratnya tertanggal 6 Oktober 1834 No. 23/10 kepada Ned-Indie menurutnya bahwa Sentot sangat berbahaya dilihat dari sudut manapun, dia seorang muda yang meluap-luap, seorang Jawa yang berasal dari keturunan yang baik dan menurut laporan-laporan, dia adalah senopatinya Diponegoro dalam 'Java-oorlog' yang pintar dan keras hatinya. Mulai usia 17 tahun sudah menunjukkan sebagai panglima yang hebat dan memiliki keberanian dan kebijaksanaan yang sangat terpuji. Jika kita melihat laporan dari Resident van Sumatra's Westkust kepada Uwe Excellentie dalam suratnya tanggal 28 Agustus 1834 No. 48

Diceraikan dari apa yang ia cintai, mempunyai banyak hutang, tak mempunyai lagi pengharapan, jadi dalam keadaan yang putus asa dan berbahaya, tidak hanya di Bengkulu, akan tetapi juga Cotte 13, Siak, Jambi, dan daerah-daerah di pedalaman Palembang dan Lampung⁸⁷

Maka tanpa diragukan lagi diputuskan bahwa Sentot adalah orang yang berbahaya dan arus dimasukkan dalam benteng yang dijaga dengan ketat, apabila

⁸⁶ *Ibid.*, 72.

⁸⁷ *Ibid.*, 72.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tidak ada kemungkinan bagi Sentot untuk diasingkan di negeri Belanda atau ke West Indien.

Akhirnya Sentot dibuang di Bengkulu mulai usia 25 tahun hingga ia meninggalkan dunia ini pada tanggal 17 April 1855 dalam usia 47 tahun. Jadi tinggal dalam pengasingan selama 23 tahun, separo dari usianya, tanpa mampu untuk melakukan gerakan yang diinginkan yakni membela rakyat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa peranan Sentot Ali Basyah Prawirodirjo dalam perang Diponegoro sangatlah besar. Sentot sungguh-sungguh mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk membantu Diponegoro, meskipun akhirnya ia menyerah. Namun Sentot menyerah secara terhormat bukan karena dia sudah tidak mampu bertempur lagi, tapi karena sebab lain yakni kekurangan bahan makanan sehingga rakyat kelaparan dan tidak dapat melanjutkan pertempuran. Selanjutnya akibat yang diterima Sentot setelah perang usai yakni

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
ditangkap dan diasingkan hingga akhirnya ia meninggal dunia

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan-pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sentot Ali Basyah Prawirodirjo mulai ikut dalam peperangan Diponegoro kira-kira berusia 20 tahun dan pada saat itu perang Jawa hampir menyeluruh di pelosok pulau Jawa, sehingga semua rakyat Indonesia yang memihak pada Diponegoro diharapkan partisipasinya. Namun pada saat itu juga dalam tubuh pasukan Diponegoro kehilangan seorang panglima yang sangat pemberani yaitu Gusti Basyah. Yang akhirnya diangkatlah Sentot menjadi Senopati oleh Diponegoro yang atas permintaan Gusti Basyah sebelumnya. Dan hal itupun tidak disia-siakan begitu saja oleh Sentot sebab selama ini ia begitu menaruh dendam terhadap Belanda dikarenakan ayahnya meninggal akibat dibunuh oleh Belanda dan masih banyak lagi kejadian-kejadian yang membuat sakit hatinya.
2. Dalam perang Jawa atau perang Diponegoro peran serta Sentot sangatlah besar, dimana diawal hingga akhir perjuangannya banyak sekali hasil yang dicapainya dengan gemilang. Pasukan Belanda dibuatnya kocar-kacir serta kehilangan kepercayaan diri. Berbagai macam strategi ditempuhnya hingga membuat lawan terkecoh, beberapa tempat strategis telah direbutnya dengan begitu mudahnya sehingga usaha-usaha dalam memerangi Belanda tiada sia-

sia (semisal; peristiwa di Kasuran pada tanggal 28 Juli 1826 dalam melawan Lasykar Van Geen).

3. Perlawanan Sentot terhadap Belanda semakin gencar, hingga Belanda melakukan beberapa siasat diantaranya yaitu membujuk Sentot melalui saudara kandungnya sendiri. Pada awalnya Sentot tidak menghiraukan bujukan Belanda tersebut dikarenakan ia tidak mau menghentikan perlawanannya tersebut. Namun pada akhirnya Sentot mau juga menerima ajakan dari Belanda tersebut, karena ia melihat kondisi dari pasukannya yang kekurangan sandang dan pangan. Dan penyerahan Sentot terhadap Belanda di sini bukanlah karena Sentot tidak mempunyai pendirian (menurut orang Jawa *mencla-mencle*). Namun penyerahan diri Sentot di sini adalah karena keterpaksaan dan strategi, keterpaksaan dalam artian kondisi dari pasukan Sentot yang tidak memungkinkan lagi untuk meneruskan perlawanan (dikarenakan strategi Belanda " Benteng Stelsel "). Dan strategi, bahwasanya Sentot secara pribadi belum ingin menghentikan perlawanan terhadap Belanda karena ia masih menaruh dendam dan belum merasa berhasil dalam mengusir Belanda dari Indonesia. Oleh karena itu Sentot dalam penyerahannya bukan hanya menyerah begitu saja, melainkan dia menyusun strategi bagaimana ia dapat mengusir Belanda serta memulihkan kondisi dari pasukannya. Semisal persyaratan yang diajukannya kepada Belanda dan persekongkolannya dengan kaum Paderi dalam menentang Belanda, yang walaupun pada awalnya ia dan pasukannya memihak pada Belanda untuk memerangi kaum Paderi.

B. Saran-saran

1. Kepada semua penerus bangsa hargailah segala jerih payah yang telah dicurahkan oleh para pahlawan untuk kemerdekaan bangsa ini, sebab jikalau tiada mereka entah bagaimana nasib bangsa Indonesia ini dalam cengkeraman tangan penjajah. Oleh karena itu perkokohlah tali persaudaraan kita sebab dengan kokohnya persaudaraan kita sulit bagi musuh untuk memecah belah bangsa ini.
2. Semoga dengan tulisan ini kita dapat mengetahui betapa besar pengorbanan mereka bagi bangsa ini, dan sebagai cerminan bagi kita sehingga kita dapat menjadikan negara ini maju kedepan dan bukan maju kebelakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adas, Michael. 1988. *Ratu Adil : Tokoh dan Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*. Jakarta : C.V. Rajawali.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dept. P dan K. 1977 / 1978. *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Pusat Peneiltian Sejarah dan Budaya.
- IAIN Syarif Hidayatullah. 1994. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta : Djambatan.
- Ensiklopedi Islam 3*. 1994. Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Khoo, Gilbert. 1970. *A History Of South East Asia Since 1500*. Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Kartodirjo, Sartono. 1993. *Pengantar Indonesia Baru : 1500 – 1900, Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Kenang-kenangan : Sewindhu Berdirinya Monumen Pangeran Diponegoro. 1986. *Sejarah Perjuangan Pangeran Diponegoro, Tahun : 1825 – 1830*. Yogyakarta : Arsip Dis Jarahdam VII / Diponegoro.
- Moedjanto, G. 1994a. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman : Tinjauan Historis Dua Praja Kejawen Antara 1755 – 1992*. Yogyakarta : Kanisius.
- Moedjanto, G. 1987b. *Konsep Kekuasaan Jawa : Penerapannya Oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta : Kanisius.

Notosusanto, Nugroho. 1978. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta : Djambatan.

Pane, Sanusi 1965. *Sedjarah Indonesia II*. Jakarta : Balai Pustaka.

Poesponegoro, Marwati, Djoened. Dan Notosusanto, Nugroho. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia IV*. Jakarta : Balai Pustaka.

Profil Propinsi Indonesia, Daerah Istimewa Yogyakarta. 1992. Jakarta : Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara.

Panitia Penyusun Panduan Penulisan Skripsi. 1998. *Panduan Penulisan Skripsi*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel.

Radjab, Muhammad. 1964. *Perang Paderi di Sumatra Barat : 1803 – 1838*. Jakarta : Balai Pustaka.

Ricklefs, M.C. 1989. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

Soeroto. 1974. *Sejarah Tanah Air*. Jakarta : Pradnya Paramita.

Sudarmanto, Y.B. 1996. *Jejak-jejak Pahlawan. Dari Sultan Agung Hingga Syekh Yusuf*. Jakarta : Gramedia.

Sagimun, M.D. 1965. *Pahlawan Dipanegara Berdjuaug : Bara Api Kemerdekaan Nan Tak Kundjung Padam*. Jakarta : Gunung Agung.

Suratmin. 1990. *Sejarah Perlawanan Terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek ISDN.

Soekirman, Djoko. 1986. *Sejarah Kota Yogyakarta*. Jakarta : Dept. P dan K.

Soekanto. 1951a. *Sentot alias Alibasah Abdul Mustopo Prawirodirjo : Senopati Diponegoro*. Jakarta, Amsterdam, New York, Sidney, Bandung : Poesaka Aseli.

Soekanto. 1959b. *Hubungan Diponegoro dan Sentot*. Jakarta : Bina Aksara.

TIM ____. 1994. *Sejarah Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Dept. P dan K, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.

Yamin, Muhammad. 1952. *Sejarah Peperangan Diponegoro, Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta : Yayasan Pembangunan.